

**ANALISIS VALUASI HARGA WAJAR SAHAM DENGAN
MENGUNAKAN METODE *PRICE BOOK RATIO* DAN *PRICE EARNING
RATIO* PADA INDEKS SAHAM IDX 30 DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE AGUSTUS 2018 SAMPAI JANUARI 2019**

SKRIPSI

Oleh:

ADHE IMAN SAPUTRA PRATAMA

151310307



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

2020

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui harga wajar saham dengan menggunakan metode *Price Book Ratio* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan yang tercatat pada Indeks IDX 30 periode Agustus 2018 sampai Januari 2019. Penelitian ini dilakukan kepada seluruh perusahaan yang tercatat dalam Indeks IDX 30 untuk mengetahui kondisi saham perusahaan tersebut termasuk *undervalued* atau *overvalued* untuk pengambilan keputusan investasi yang tepat berdasarkan nilai intrinsik yang sudah dihitung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder.

Kesimpulan penelitian ini adalah dari semua perusahaan Indeks IDX 30 pada metode PBV terdapat 10 perusahaan yang *overvalued*, pada metode PER menghasilkan 13 perusahaan yang harga sahamnya *overvalued*. Sehingga dari kedua metode tersebut dapat disimpulkan terdapat 13 perusahaan yang termasuk undervalued sahamnya yaitu BBNI, BBTN, BRPT, GGRM, INDF, INKP, KLBF, PGAS, PTBA, PTPP, SRIL, WSBP, dan WSKT sehingga layak untuk dibeli investor untuk jangka panjang.

Kata Kunci : *Price Book Ratio, Price Earning Ratio, Harga wajar.*

**ANALISIS VALUASI HARGA WAJAR SAHAM DENGAN
MENGUNAKAN METODE *PRICE BOOK RATIO* DAN *PRICE EARNING
RATIO* PADA INDEKS SAHAM IDX 30 DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE AGUSTUS 2018 SAMPAI JANUARI 2019**

Tanggung jawab yuridis kepada :

ADHE IMAN SAPUTRA PRATAMA

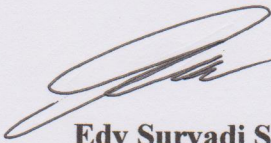
151310307

Program Studi Manajemen

**Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus Dalam Ujian
Skripsi/Komprehensif
Pada Tanggal 3 Februari 2020**

Majelis Penguji :

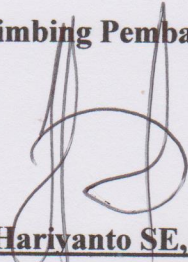
Pembimbing utama



Edy Suryadi SE, MM

NIDN. 1110026301

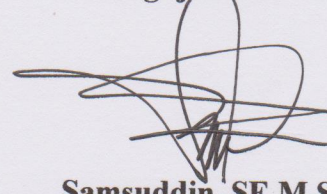
Pembimbing Pembantu



Dedi Hariyanto SE, MM

NIDN. 1113117702

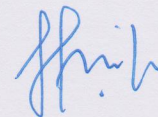
Penguji utama



Samsuddin, SE M.Si

NIDN. 1113117701

Penguji Pembantu



Heni Safitri, SE MM

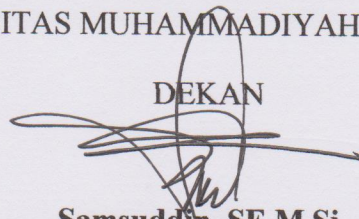
NIDN. 1103028901

Pontianak, 3 Februari 2020

Disahkan Oleh :

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

DEKAN



Samsuddin, SE M.Si

NIDN. 1113117701

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Adhe Iman Saputra Pratama
Nomor Induk Mahasiswa : 151310307
Fakultas / Program Studi : Ekonomi Dan Bisnis / Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS VALUASI HARGA WAJAR SAHAM DENGAN MENGGUNAKAN METODE PRICE BOOK RATIO DAN PRICE EARNING RATIO PADA INDEKS IDX 30 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE AGUSTUS 2018 SAMPAI JANUARI 2019**
Alamat : Jalan H. Agus Salim Gg. Merbok No. 8 a Kab. Ketapang
No. Telepon : 089635056817

Dengan ini menyatakan bahwa saya **bersedia** memberikan wewenang kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak untuk mempublikasikan skripsi saya. Di samping itu saya **bersedia** pembimbing saya tercantum sebagai penulis dalam publikasi tersebut.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar serta sehat jasmani dan rohani, tidak didasarkan atas paksaan dari pihak manapun.

Pontianak, .25 Juni 2020

Yang Membuat Pernyataan,



(Adhe Iman Saputra Pratama)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah, kesehatan, kesempatan, rezeki, kesabaran, ketekunan dan doa dari semua keluarga khususnya dari orang tua, saudara dan teman-teman, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Valuasi Harga Wajar Saham Dengan Menggunakan Metode *Price To Book Ratio* dan *Price Earning Ratio* Pada Indeks Saham IDX 30 Di Bursa Efek Indonesia Periode Agustus 2018 Sampai Januari 2019”. Tak lupa sholawat dan salam dihaturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang menjadi panutan umat manusia untuk menempuh dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Selama mengerjakan penelitian ini penulis telah banyak menerima saran, motivasi dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Helman Fachri SE, MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak.
2. Bapak Samsuddin SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak.
3. Edy Suryadi, SE, MM selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga dapat terselesaikan penelitian skripsi ini.

4. Bapak Dedi Hariyanto SE, MM selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga dapat terselesaikan penelitian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan manajemen Universitas Muhammadiyah Pontianak yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua, Ibunda Pur'aningsih yang selalu memberi dukungan baik berupa moril maupun materil, doa dan semangat sampai skripsi ini selesai, dan Ayahanda Khairul Saleh S.AP, ME yang selalu menjadi motivasi penulis untuk selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga selalu sehat. Serta saudara-saudaraku yang juga selalu mendukung dan menyemangati hingga skripsi ini selesai.
7. Sahabat-sahabat tercinta Tia Nurlita, Mulya Syahbandi, Della Anggreli Putri, Maulida, Ayu, Rizqi Nugroho dan Asih Nugroho yang selalu mendukung, memberi semangat dan memotivasi hingga skripsi ini selesai.
8. Teman-teman program studi manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak serta para senior yang ikut serta dalam membantu penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman Kelas 06 Angkatan 2015 yang selalu mendukung hingga skripsi ini selesai

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik secara materil maupun cara penulisannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Pontianak, 31 Desember 2019

Adhe Iman Saputra Pratama

NIM. 151310307

Daftar isi

Kata Pengantar	i
Abstrak.....	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Lampiran.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	14
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
F. Kerangka Pemikiran.....	16
G. Metode Penelitian	20
BAB II LANDASAN TEORI.....	25
A. Investasi	25
B. Pasar modal.....	26
C. Saham	27
D. Harga saham.....	28
E. Valuasi saham	29
F. Harga Wajar	30
G. Analsis saham dengan <i>Price to Book Value</i> (PBV).....	30
H. Analsis saham dengan <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	31
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	32
A. Sejarah Bursa Efek Indonesia	32
B. Struktur Organisasi	34
C. Profil Perusahaan	40

BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	64
	A. <i>Price to Book Value (PBV)</i>	64
	B. <i>Price Earning Ratio (PER)</i>	68
	C. Membandingkan nilai intrinsik dengan harga pasar	79
BAB V	PENUTUP.....	82
	A. Kesimpulan	82
	B. Saran	83
	Daftar Pustaka.....	84

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Daftar emiten, sektor dan tanggal IPO Indeks IDX 30.....	6
Tabel 1.2 Data Saham beredar dan <i>Close Price</i>	9
Tabel 1.3 Data <i>Equity</i> dan Laba bersih perusahaan	10
Tabel 1.4 Data Total dividen perusahaan dan Dividen per saham	12
Tabel 4.1 <i>Book Value Pershare (BVS)</i>	64
Tabel 4.2 <i>Price To Book value (PBV)</i>	66
Tabel 4.3 Nilai intrinsik	67
Tabel 4.4 <i>ROE</i>	69
Tabel 4.5 <i>Payout ratio</i>	71
Tabel 4.6 <i>Growht rate</i>	72
Tabel 4.7 Estimasi EPS.....	74
Tabel 4.8 <i>Expected Return</i>	75
Tabel 4.9 Estimasi <i>Price Earning Rati (PER)</i>	77
Tabel 4.10 Nilai Intrinsik.....	78
Tabel 4.11 Nilai intrinsik PBV dan PER	80

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	19
Gambar 3.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	34

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Perhitungan BVS	86
Lampiran 2 Perhitungan PBV	87
Lampiran 4 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis SMGR dan WSBP	88
Lampiran 5 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis BBKA, BBNI, BBTN, dan BMRI	89
Lampiran 6 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis PTPP dan WKST	90
Lampiran 7 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis UNTR	91
Lampiran 8 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis ICBP dan INDF	92
Lampiran 9 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis JSMR	93
Lampiran 10 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis TLKM	93
Lampiran 11 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis LPFF	94
Lampiran 12 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis BSDE	95
Lampiran 13 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis KLBF	97
Lampiran 14 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis UNVR	97
Lampiran 15 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis PGAS	97
Lampiran 16 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis ASII	98
Lampiran 17 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis SRIL	98
Lampiran 18 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis BRPT	99
Lampiran 19 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis ADRO dan PTBA	100
Lampiran 20 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis GGRM dan HMSP	101
Lampiran 21 Rata-rata PBV ratio Perusahaan Sejenis ANTM.....	102
Lampiran 23 Nilai intrinsik	103
Lampiran 24 Perhitungan ROE	104
Lampiran 25 Perhitungan DPS	105
Lampiran 26 Perhitungan EPS	106
Lampiran 27 Perhitungan Growth	107
Lampiran 28 Perhitungan Estimasi EPS	108
Lampiran 29 Perhitungan <i>expected return</i>	109
Lampiran 30 Perhitungan <i>Price earning ratio</i> (PER)	110
Lampiran 31 Nilai intrinsik	111

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara bursa. Artinya, BEI bertugas untuk memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia.

Dari data Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) per Maret 2018, jumlah investor pasar modal sudah mencapai 1,21 juta *single investor identification* (SID). Angka tersebut meningkat sebesar 8,34% secara *year to date* (ytd) jika dibandingkan dengan akhir Tahun 2017 yaitu sejumlah 1,12 juta SID. Sementara, secara *year on year* (yoy) pertumbuhan investor mencapai 26,54% per Maret 2018. Secara umur, investor dengan usia di bawah 20 tahun mencapai 2,84%. Sementara investor dengan rentang usia antara 21-30 tahun mencapai 32,67% dari total investor. Investor yang berusia antara 31-40 tahun sekitar 24,59% dari total investor. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa efek/saham semakin banyak peminatnya. (<https://investasi.kontan.co.id>)

Investasi pada saham merupakan investasi pada sektor finansial yang tergolong *high risk - high return investment*. Peluang untuk memperoleh keuntungan sangat besar, namun hal itu diimbangi dengan kemungkinan

kerugian yang besar juga apabila tidak dikelola dengan baik. Pada dasarnya, semua jenis investasi memiliki kemungkinan merugi namun dalam investasi saham besarnya potensi kerugian akan sebanding dengan besarnya potensi keuntungan yang dapat diperoleh.

Investor yang ingin berinvestasi dipasar modal harus memahami *track record* saham yang ingin dibelinya, terutama dengan adanya fluktuasi harga dan beragam hubungan antara harga saham keseluruhan dengan laba dan dividen. Dengan pemahaman itulah investor dapat membuat penilaian yang baik tentang daya tarik ataupun bahaya dipasar modal pada berbagai titik waktu. Salah satu masalah yang sering dialami oleh investor adalah risiko *misprice* (salah harga). Risiko *misprice* terjadi saat investor salah memperkirakan dan mengidentifikasi harga wajar saham, maka investor perlu menganalisis kewajaran harga saham untuk mengurangi risiko ini.

Bagi investor penting untuk mengetahui nilai intrinsik dari suatu perusahaan yang selanjutnya nilai intrinsik itu akan dibandingkan dengan nilai pasar saham perusahaan yang bersangkutan. Jika nilai pasar saham suatu perusahaan lebih tinggi dari nilai intrinsik nya dapat dikatakan bahwa harga saham perusahaan tersebut tergolong tinggi (*overvalued*), sehingga dalam situasi seperti ini investor yang telah memiliki saham dapat mengambil keputusan untuk menjual sahamnya dan bagi investor yang belum membeli dapat mengambil keputusan untuk tidak membeli saham tersebut. Sebaliknya jika nilai pasar saham suatu perusahaan lebih rendah dari nilai intrinsiknya dapat disimpulkan bahwa harga saham perusahaan tersebut tergolong rendah (*undervalued*), sehingga dalam

situasi seperti ini bagi investor yang memiliki saham untuk menahan sahamnya dan bagi investor yang belum membeli dapat mengambil keputusan untuk membeli saham tersebut.

Inti dari seluruh investasi adalah *buy low sell high*. Dengan demikian maka investor harus cermat dalam menentukan apakah nilai saham yang akan diinvestasikan masih cukup murah atau sudah kategori mahal. Pada umumnya investor akan memilih industri yang masih memiliki potensi pertumbuhan yang masih cukup tinggi karena diharapkan ketika laba perusahaan meningkat, maka investor akan ikut menikmatinya dari dividen dan maupun dari capital gain.

Dalam melakukan analisis saham, terdapat dua pendekatan yang umum digunakan dalam hal ini, yaitu analisis teknikal dan fundamental. Dalam analisis teknikal, data yang paling diutamakan adalah berupa data historis mengenai perkembangan harga pasar suatu saham atau indeks tertentu selama periode waktu tertentu hanya didasarkan pada aspek psikologis pasar, atau trend pasar. Sedangkan analisis fundamental memperkirakan harga saham di waktu ke depan dengan mengestimasi nilai fundamental yang mempengaruhi harga saham dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh perkiraan harga saham.

Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Di pasar modal, terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor), dimana BEI merupakan salah satu bursa efek yang memiliki perkembangan sangat cepat.

Indeks Saham atau Indeks Harga Saham adalah ukuran statistik perubahan gerak harga dari kumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan digunakan sebagai sarana tujuan investasi. Saat ini BEI memiliki 22 jenis Indeks saham. BEI tidak bertanggung jawab atas produk yang diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan indeks-indeks di BEI sebagai acuan (*benchmark*). Indeks-indeks tersebut yaitu : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral (10 Sektor), Indeks LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Papan Pencatatan, Indeks KOMPAS100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Indeks IDX30, Indeks infobank15, Indeks SMinfra18, Indeks MNC36, Indeks Investor33, Indeks PEFINDO i-Grade, Indeks IDX SMC *Composite*, Indeks IDX SMC Liquid, Indeks IDX *High Dividend* 20, Indeks IDX BUMN20, *Jakarta Islamic Index* 70 (JII70), dan Indeks IDX80.

Indeks IDX30 yang merupakan salah satu indeks yang terdiri dari 30 saham yang konstituennya dipilih dari LQ45 yang memiliki kinerja yang baik dan banyak digunakan dalam pembentukan portofolio saham. Jumlahnya 45 saham dianggap terlalu besar, BEI meluncurkan Indeks IDX 30 pada Tanggal 23 April 2012 sehingga lebih mudah dalam pembentukan portofolio. Kriteria dasar untuk seleksi keanggotaan IDX 30 adalah nilai transaksi, frekuensi transaksi, total hari transaksi, serta kapitalisasi pasar. IDX 30 juga mempertimbangkan aspek kualitatif seperti kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, serta faktor-faktor lain yang terkait dengan pertumbuhan perusahaannya. Bursa Efek Indonesia

melakukan kajian periodik pada Indeks IDX 30 setiap 6 bulan, pada awal Februari dan Agustus setiap tahun.

Dari 22 jenis Indeks yang dimiliki oleh BEI salah satunya adalah Indeks IDX 30 dimana dalam Indeks IDX 30 terdiri dari 30 emiten yang memiliki saham dengan likuiditas paling tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Berdasarkan data BEI pada Tanggal 9 September 2018 tercatat indeks IDX 30 bergerak di angka 542,58 poin atau menguat 0,22%. Sedangkan, sepanjang tahun berjalan atau *year to date*, bergerak cukup stabil dengan hanya membukukan kenaikan 0,34% sejak awal tahun. Dari seluruh emiten yang tercatat di IDX 30 emiten yang memiliki harga saham paling tinggi adalah PT Gudang Garam Tbk (GGRM) di level Rp 68.625 per saham dan emiten dengan harga saham terendah, yakni PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) senilai Rp 334 per saham.

Emiten anggota Indeks IDX30 yang berhasil mencatatkan imbal hasil tertinggi adalah PT Barito Pacific Tbk (BRPT) karena harga sahamnya melesat 121,76% ke level Rp 1.060 per saham. Kemudian, PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) membukukan imbal hasil paling bontot karena harga sahamnya anjlok 47,36% YTD menjadi Rp 3.040 lembar saham.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan tahun lalu, emiten dengan tingkat keuntungan paling besar adalah PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), di mana laba bersih perusahaan mencapai Rp 32,35 triliun.

Adapun daftar Perusahaan masuk dalam indeks IDX 30 yang terdaftar di BEI serta sektor dan tanggal *Initial Public Offering* (IPO) dapat dilihat di Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Bursa Efek Indonesia
Daftar Emiten, Sektor dan Tanggal IPO
Indeks IDX 30
Periode Agustus 2018 – Januari 2019

No	Kode Saham	Nama	Sektor	Tanggal IPO
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Tambang	16 Juli 2008
2	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Tambang	27 November 1997
3	ASII	Astra International Tbk.	Industri Lain	04 April 1990
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	Finansial	30 Mei 2000
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Finansial	25 November 1996
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Finansial	10 November 2003
7	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	Finansial	17 Desember 2009
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Finansial	14 Juli 2003
9	BRPT	Barito Pacific Tbk.	Industri Kimia	01 Oktober 1993
10	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	Properti & Konstruksi	06 Juni 2008
11	GGRM	Gudang Garam Tbk.	Barang Konsumsi	27 Agustus 1990
12	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	Barang Konsumsi	15 Agustus 1990
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Barang Konsumsi	07 Oktober 2010
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	Barang Konsumsi	14 Juli 1994
15	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	Industri Kimia	16 Juli 1990
16	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	Industri Kimia	05 Desember 1989
17	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	Infrastruktur & Transportation	12 November 2007
18	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Barang Konsumsi	30 Juli 1991
19	LPPF	Matahari Department Store Tbk.	Trade, Service & Investasi	09 October 1989
20	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	Tambang	12 Oktober 1994
21	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	Infrastruktur & Transportation	16 Desember 2003
22	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	Tambang	23 December 2002

(Lanjutan Tabel 1.1)

23	PTPP	PP (Persero) Tbk.	Properti & Konstruksi	09 Februari 2010
24	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	Industri Kimia	08 Juli 1991
25	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	Industri Lain	17 Juni 2013
26	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	Infrastruktur & Transportation	14 November 1995
27	UNTR	United Tractors Tbk.	Trade, Service & Investasi	19 September 1989
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Barang Konsumsi	11 Januaryi 1982
29	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.	Industri Kimia	20 September 2016
30	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.	Properti & Konstruksi	19 Desember 2012

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019

Dari Tabel 1.1 menunjukkan daftar emiten masuk dalam Indeks IDX 30 yang terdaftar di BEI periode Agustus Tahun 2018 sampai Januari Tahun 2019 yaitu sebanyak 30 emiten. Dari tabel tersebut dapat di simpulkan bahwa emiten dari sektor barang konsumsi terbanyak masuk dalam indeks IDX 30 pada periode tersebut sebanyak 6 perusahaan. Emiten dengan kode UNVR adalah emiten yang pertama terdaftar di BEI.

Tidak semua saham memiliki prospek yang baik untuk dijadikan alternatif dalam berinvestasi, baik itu perusahaan besar maupun kecil. Agar keputusan investasinya tepat, seorang investor harus melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham tersebut. Hasil penilaiannya harus bisa dijadikan acuan gambaran mengenai nilai perusahaan, terutama prospek di masa mendatang. Salah satu pendekatan yang paling populer digunakan adalah dengan menggunakan metode *Price Book Ratio* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER). Dengan menggunakan analisis ini, seorang analis dapat menentukan kewajaran harga saham

yang digunakan untuk menentukan keputusan investasi yang tepat antara membeli, menahan atau menjual saham.

Metode analisis saham lainnya adalah rasio PBV yang digunakan dalam mengevaluasi apakah harga sebuah saham mahal atau murah. Rasio PBV memungkinkan investor membandingkan langsung *book value* suatu saham dengan *market value* nya.

PER adalah perbandingan antara harga pasar perlembar saham (*market price per share*) dengan laba perlembar saham (*earning per share*). Bagi para investor semakin tinggi PER maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa suatu saham bisa di nilai dengan menggunakan metode PBV dan PER untuk mencari harga wajar yang dapat dibandingkan dengan nilai pasar apakah saham tersebut termasuk saham *Undervalued*, *Fairvalued* atau *Overvalued* sehingga investor bisa mengambil keputusan untuk saham saham tersebut.

Untuk menggunakan metode PBV dan PER dibutuhkan data untuk melakukan valuasi harga wajar tersebut di butuhkan data seperti *equity*, jumlah saham beredar, *close price* pada Tahun 2018, laba bersih perusahaan, dan jumlah dividen perusahaan.

Adapun data Saham beredar dan *close price* emiten yang terdaftar dalam IDX Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Bursa Efek Indonesia
Saham Beredar Dan *Close Price* Indeks IDX 30
Tahun 2018

No	Kode Saham	<i>CLOSE PRICE</i> (Dalam Rupiah)	SAHAM BEREDAR (dalam lembar)
1	ADRO	1.215	31.985.962.000
2	ANTM	765	24.030.764.725
3	ASII	8.225	40.483.553.140
4	BBCA	26.000	24.408.459.120
5	BBNI	8.800	18.462.169.893
6	BBRI	3.660	122.237.220.000
7	BBTN	2.540	10.484.100.000
8	BMRI	7.375	46.666.670.000
9	BRPT	2.390	17.691.100.000
10	BSDE	1.255	19.246.700.000
11	GGRM	83.625	1.924.088.000
12	HMSB	3.710	116.318.076.900
13	ICBP	10.450	11.661.908.000
14	INDF	7.450	8.780.426.500
15	INKP	11.550	5.470.982.941
16	INTP	18.450	3.681.231.699
17	JSMR	4.280	7.257.871.200
18	KLBF	1.520	46.875.122.110
19	LPPF	5.600	2.917.918.080
20	MEDC	685	17.762.520.000
21	PGAS	2.120	24.241.510.000
22	PTBA	4.300	10.540.380.000
23	PTPP	1.805	6.199.897.354
24	SMGR	11.500	5.931.520.000
25	SRIL	358	20.452.180.000
26	TLKM	3.750	99.062.216.600
27	UNTR	27.350	3.730.145.136
28	UNVR	45.400	7.630.000.000
29	WSBP	376	26.361.157.534
30	WSKT	1.680	13.573.951.000

Sumber Bursa efek Indonesia 2019

Dari Tabel 1.2 di atas dapat di lihat emiten dengan kode GGRM adalah emiten yang memiliki harga paling tinggi dibandingkan lainnya yaitu Rp 83.625 per lembar dan emiten dengan kode SRIL adalah emiten dengan harga termurah dengan harga Rp 358 per lembarnya pada Tahun 2018. Sedangkan emiten yang memiliki jumlah beredar sahamnya terbanyak yaitu BBRI dengan 122.237.220.000 lembar dan emiten dengan kode GGRM adalah emiten yang paling sedikit jumlah saham beredarnya yaitu sebanyak 1.924.088.000 lembar saham pada Tahun 2018.

Untuk melakukan valuasi dari harga terhadap saham dengan menggunakan metode PBV dan PER peneliti dapat melakukan penerapan metode tersebut dengan melihat dari laporan keuangan perusahaan.

Adapun data *equity* dan jumlah laba bersih pada perusahaan yang terdaftar di IDX 30 Tahun 2018 pada Tabel 1.3 berikut ini :

Tabel 1.3
Bursa Efek Indonesia
Data *Equity* dan Laba Bersih Perusahaan
Pada IDX 30 Tahun 2018

No	Kode Saham	<i>Equity</i> (Dalam Rupiah)	Laba bersih (Dalam Rupiah)
1	ADRO	62.180.710.128.000	6.049.000.000.000
2	ANTM	19.739.211.750.000	874.400.000.000
3	ASII	136.947.000.000.000	21.673.000.000.000
4	BBCA	151.659.684.000.000	25.855.154.000.000
5	BBNI	108.076.884.000.000	15.015.118.000.000
6	BBRI	182.967.543.000.000	32.351.133.000.000
7	BBTN	23.840.448.000.000	2.807.923.000.000
8	BMRI	181.202.517.000.000	25.015.021.000.000
9	BRPT	38.088.938.300.000	1.045.900.000.000
10	BSDE	26.109.732.970.000	1.293.850.220.000

(Lanjutan Tabel 1.3)

11	GGRM	45.133.233.000.000	7.791.822.000.000
12	HMSR	35.358.253.000.000	13.538.418.000.000
13	ICBP	12.748.230.000.000	4.575.799.000.000
14	INDF	33.614.280.000.000	4.166.101.000.000
15	INKP	54.354.215.518.835	8.516.700.000.000
16	INTP	23.221.589.000.000	1.145.937.000.000
17	JSMR	16.908.505.290.000	2.202.600.420.000
18	KLBF	14.623.457.980.000	2.457.129.030.000
19	LPPF	1.815.828.000.000	142.500.000.000
20	MEDC	19.911.784.920.000	-742.900.000.000
21	PGAS	45.864.936.920.000	4.416.600.000.000
22	PTBA	16.015.169.000.000	5.023.946.000.000
23	PTPP	12.765.753.020.000	1.501.973.080.000
24	SMGR	31.192.084.980.000	3.079.115.410.000
25	SRIL	8.037.706.740.000	1.224.500.000.000
26	TLKM	98.910.000.000.000	18.032.000.000.000
27	UNTR	53.779.330.000.000	11.125.626.000.000
28	UNVR	7.380.617.000.000	9.109.445.000.000
29	WSBP	7.882.313.190.000	1.103.472.790.000
30	WSKT	18.001.116.070.000	3.962.838.030.000

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019

Dari Tabel 1.3 tersebut dapat di lihat data *equity* dan laba bersih pada perusahaan yang termasuk pada indeks IDX 30 tersebut. Tabel di atas menunjukkan perusahaan dengan kode emiten BBRI adalah perusahaan dengan *equity* tertinggi yaitu sebesar Rp 182.967.543.000.000 dan LPFF perusahaan *equity* terendah yaitu sebesar Rp 1.815.828.000.000 pada Tahun 2018. Sedangkan perusahaan yang memiliki laba bersih tertinggi adalah perusahaan dengan kode emiten BBRI sebesar Rp 32.351.133.000.000 dan perusahaan terendah laba bersihnya yaitu MEDC sebesar Rp -742.900.000.000 di Tahun 2018.

Adapun data total dividen dan deviden emiten yang terdaftar dalam IDX 30

Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4
Bursa Efek Indonesia
Data Total Dividen Perusahaan Dan Dividen per saham
Pada IDX 30 Tahun 2018

No	Kode Saham	Dividen Per saham (Dalam Rupiah)	Total Dividen (Dalam Rupiah)
1	ADRO	87,5	2.799.731.253.860
2	ANTM	12,9	309.459.571.263
3	ASII	214,2	8.673.534.600.000
4	BBCA	340,7	8.316.479.022.000
5	BBNI	201,3	3.716.250.177.762
6	BBRI	132	16.136.745.140.400
7	BBTN	53,4	559.899.846.200
8	BMRI	241,2	11.256.934.137.400
9	BRPT	14,13	249.975.243.000
10	BSDE	5	96.233.500.000
11	GGRM	2.600	5.002.349.724.000
12	HMSP	117,2	13.632.478.612.680
13	ICBP	198,7	2.317.505.854.592
14	INDF	236,2	2.074.261.257.384
15	INKP	100	547.098.294.100
16	INTP	550,5	2.026.576.688.103
17	JSMR	45,5	330.378.297.024
18	KLBF	26,2	1.228.564.516.000
19	LPPF	333	972.422.931.915
20	MEDC	-	-
21	PGAS	57,0	1.381.523.654.900
22	PTBA	339,6	3.579.829.259.400
23	PTPP	48,5	300.704.926.401
24	SMGR	207,7	1.231.883.475.800
25	SRIL	3	61.356.540.000
26	TLKM	163,8	16.230.781.538.462
27	UNTR	1.192,9	4.449.504.464.633
28	UNVR	1.184,9	9.040.780.841.709

(Lanjutan Tabel 1.4)

29	WSBP	22,4	591.146.136.429
30	WSKT	73	990.573.786.370

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019

Dari Tabel 1.4 dapat di lihat data dividen per lembar saham dan total dividen yang di bagikan emiten yang terdaftar pada indeks IDX 30 Tahun 2018. Emiten dengan kode GGRM pada Tahun 2018 paling tinggi memberikan dividen sebanyak Rp 2.600 per saham dan emiten dengan kode SRIL paling terendah dalam dividennya sebesar Rp 3 per saham. Sedangkan emiten dengan total dividen paling tinggi pada Tahun 2018 yaitu TLKM sebesar Rp. 16.230.781.538.462 pada Tahun 2018 dan emiten dengan kode MEDC tidak membagikan dividen pada Tahun 2018.

Penelitian ini bermaksud untuk menilai harga wajar dari perusahaan yang terdapat di indeks IDX 30 dengan metode PBV dan PER untuk menilai harga wajar saham dan membandingkan dengan harga pasarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “ **Analisis Valuasi Harga Wajar Saham Dengan Menggunakan Metode *Price To Book Ratio* dan *Price Earning Ratio* Pada Indeks Saham IDX 30 Di Bursa Efek Indonesia Periode Agustus 2018 Sampai Januari 2019.**

B. Permasalahan

Agar penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai maka perlu adanya suatu perumusan masalah yang jelas dan terarah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah harga wajar saham pada Indeks IDX30 dengan menggunakan Metode *Price Book Ratio* dan *Price Earnig Ratio* ?
2. Mengetahui kondisi harga saham masing-masing perusahaan tergolong *undervalued* atau *overvalued* berdasarkan hasil valuasi kedua metode tersebut ?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat batasan masalah agar memberikan pemahaman yang sesuai dengan yang diharapkan, berikut beberapa batasan masalah yang ditetapkan yaitu :

1. Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang termasuk dalam Indeks IDX 30 pada periode Agustus 2018 sampai Januari 2019 di BEI.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *close price* saham pada Tahun 2018, laba bersih Tahun 2018, jumlah saham beredar Tahun 2018, jumlah dividen dan *equity* Tahun 2018.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui harga wajar saham pada indeks IDX30 dengan menggunakan Metode *Price Book Ratio* dan *Price Earnig Ratio*.
2. Untuk mengetahui kondisi harga saham masing-masing perusahaan tergolong dalam kategori *undervalued* atau *overvalued* berdasarkan hasil valuasi dengan Metode *Price Book Ratio* dan *Price Earnig Ratio*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi penulis yaitu untuk menambah pengetahuan tentang harga wajar saham suatu perusahaan untuk menentukan keputusan investasi selain itu penelitian ini juga dapat memberikan tambahan ilmu bagi penulis.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberi informasi pada investor untuk mengetahui harga wajar saham yang ada pada Indeks IDX 30 pada periode Agustus 2018 sampai Januari 2019.

3. Bagi Almamater

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi bagi rekan mahasiswa sesama fakultas ekonomi dan bisnis program studi manajemen tentang harga wajar saham.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Fahmi (2017:81) Saham adalah :

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut Widiadmidjo dalam Aziz, dkk (2015:81) harga saham dibedakan menjadi berikut :

- a. Harga Nominal
Merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang di keluarkan.
- b. Harga perdana
Merupakan harga pada waktu saham itu dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*initial public offering*).
- c. Harga pasar
Harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek.

Menurut Fahmi (2017:17)

IDX 30 merupakan Indeks yang terdiri dari 30 saham yang konstituennya dipilih dari konstituen Indeks LQ45. BEI berharap, indeks ini dapat digunakan sebagai produk investasi yang berbasis saham dan dapat menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi besar.

Menurut Tambunan (2007:217) : “Harga wajar atau nilai intrinsik suatu aset adalah suatu harga yang dapat kita terima sebagai harga pokok kepemilikan suatu aset setelah membandingkan tingkat imbal hasil yang kita harapkan (*required rate of return*) dengan tingkat imbal hasil yang dapat diberikan aset tersebut dimasa mendatang (*expected rate of return*)”.

Menurut Anthanasius (2012) : “*Price to book value* adalah rasio yang menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh penanam modal dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Semakin kecil nilai *price to book value* maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah.”

Menurut Fahmi (2017:97) “*Price Earnig Ratio* (PER) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham).”

Menurut Tandelilin (2010:301)
Valuasi saham mengenal adanya tiga jenis nilai yaitu nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik. Nilai intrinsik atau nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi. Agar keputusan investasi tepat atau menghasilkan keuntungan seperti yang diharapkan, maka investor perlu melakukan valuasi saham terlebih dahulu. Valuasi saham akan menghasilkan informasi nilai intrinsik yang selanjutnya akan dibandingkan dengan harga pasar untuk menentukan posisi jual atau beli terhadap suatu saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Fayana dan Singgih (2012) dengan judul “Penilaian Harga Wajar Saham Dengan Menggunakan Metode *Dividend Discount Model* (DDM) dan Metode *Price to Book Value* (PBV Ratio) pada Sektor Perbankan yang Termasuk Saham LQ45 di BEI”, menunjukkan bahwa metode valuasi DDM dan PBV *ratio* memiliki hasil yang berbanding terbalik, dimana pada Tahun 2007-2012 metode DDM menunjukkan keadaan *overvalued* sedangkan metode PBV *ratio* menunjukkan keadaan *undervalued*. Perkiraan harga wajar saham pada penelitian ini menyimpulkan bahwa metode PBV *ratio* lebih baik untuk digunakan dari pada metode DDM. Dimana metode PBV *ratio* memiliki rentang yang lebih dekat dan pola pergerakan harga wajar sahamnya hampir mengikuti harga pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2014) dengan judul “Analisis Fundamental untuk Menilai Kewajaran Harga Saham dengan *Dividend Discount Model* (DDM) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi”, bertujuan untuk meminimalkan kerugian ketika investor merencanakan investasi pada saham. Hasil penelitian dengan menggunakan

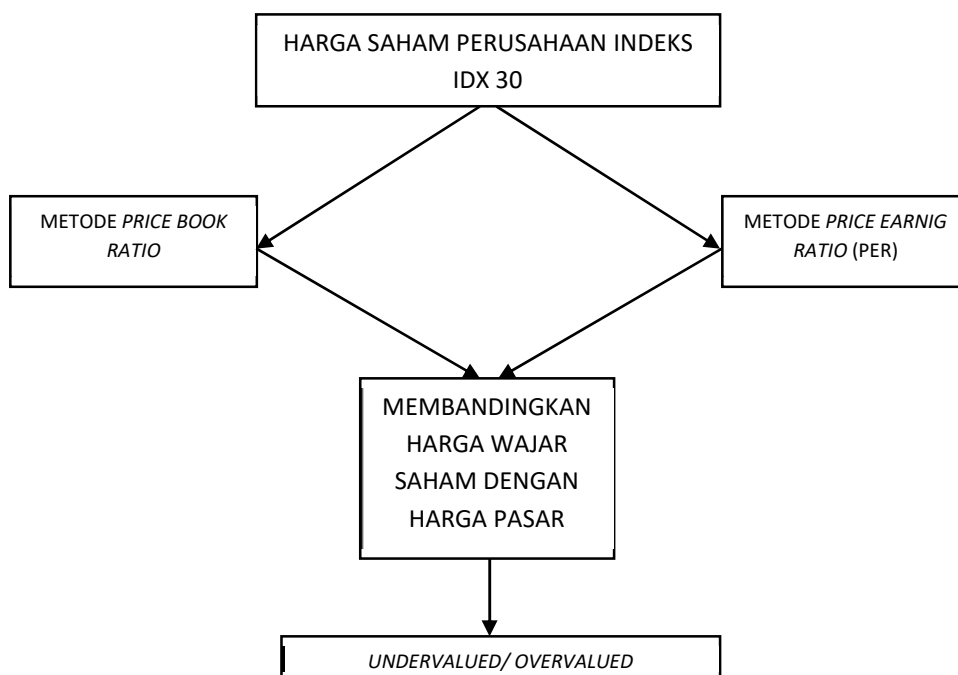
metode DDM adalah 3 saham perusahaan mengalami *undervalued*, 5 saham perusahaan mengalami *overvalued*, dan 6 saham perusahaan mengalami *correctly value*. Sedangkan dengan metode PER, 3 saham perusahaan yang mengalami *undervalued*, 5 saham perusahaan mengalami *overvalued*, dan 6 saham perusahaan mengalami *correctly valued*. Keputusan investasi bagi saham yang mengalami *undervalued* adalah membeli saham tersebut. Untuk saham *overvalued*, keputusan investasi yang tepat adalah menjual saham tersebut, dan untuk saham *correctly value* keputusan investasi yang tepat adalah tidak membeli saham tersebut dan menahan saham bila sudah memiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Rusliati (2017) dengan judul “Harga Saham dengan Metode *Dividend Discount Model* dan *Price To Book Value*”, bertujuan untuk menganalisis nilai intrinsik saham perusahaan dengan menggunakan metode *Dividend Discount Model* (DDM) dan *Price To Book Value* (PBV) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45, pada Tahun 2010-2014. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai intrinsik yang dihasilkan oleh metode DDM lebih akurat dibandingkan PBV dengan nilai rata-rata RMSE DDM lebih kecil daripada rata-rata nilai RMSE PBV. DDM menghasilkan nilai yang lebih akurat dan mendekati harga pasarnya. Metode DDM ini lebih cocok untuk perusahaan dengan pertumbuhan yang konsisten dan pada tahap kedewasaan serta selalu membagikan dividen. Metode PBV akan lebih baik untuk menilai saham perusahaan dengan industri ataupun sektor yang sejenis. Nilai intrinsik saham perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ45 menggunakan metode DDM Tahun 2010 hingga 2012 rata-rata meningkat, dan

menurun di Tahun 2013 dan 2014. Nilai intrinsik saham perusahaan yang menggunakan PBV Tahun 2010 sampai 2012 mengalami peningkatan dan menurun di Tahun 2013 dan 2014. Perbandingan harga saham menggunakan metode DDM Tahun 2013 rata-rata harga saham dalam kondisi *undervalued*. Sedangkan yang menggunakan metode PBV, selama 5 periode berturut-turut harga saham 10 perusahaan dalam kondisi *overvalued*, 2 saham perusahaan *undervalued*, 9 saham perusahaan mengalami fluktuasi.

Kerangka pemikiran dalam penulisan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2017:7)

Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan uraian atau gambar tentang sifat-sifat dari suatu keadaan atau objek penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis kuantitatif serta pengujian statistik.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah melalui studi dokumener, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan sumber dokumen tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:240)

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Data-data penelitian ini bersumber laporan keuangan dan *annual report* yang dipublikasikan oleh BEI melalui situs www.idx.co.id

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia di tarik kesimpulannya”. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang

terdaftar dalam Indeks IDX 30 pada periode Agustus 2018 sampai Januari 2019 sebanyak 30 perusahaan.

b. Sampel

Adapun definisi dari sampel menurut Sugiyono (2017:81) : “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling.

Menurut Sugiyono (2014: 156) : “ Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Adapun pertimbangan atau kriteria penentuan sampel adalah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan audit Tahun 2018.

Berdasarkan informasi yang di akses dari BEI, dari 30 perusahaan yang membagikan dividen Tahun 2018 terdapat 29 perusahaan yang telah mempublikasikan dividen Tahun 2018. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 29 perusahaan.

4. Alat analisis

Dalam perhitungan akan dilakukan analisis terhadap beberapa indikator yang akan dijadikan parameter dalam penelitian:

a. Metode PBV

Dalam perhitungannya pertama kali adalah mencari *book value per share* (BVS) setelah itu dapat menghitung harga wajar saham dengan PBV ratio.

1) Rumus BVS

$$BVS = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{jumlah saham beredar}} \quad \text{Fahmi (2017:94)}$$

2) Rumus PBV

$$PBV \text{ ratio} = \frac{\text{harga pasar saham}}{BVS} \quad \text{Fahmi (2017:94)}$$

3) Nilai intrinsik dicari dengan mengkonversikan ke bentuk rupiah.

Rumus nilai intrinsik PBV

$$\text{Nilai intrinsik} = \text{PBV rata-rata industri} \times \text{BVS}$$

Tambunan, (2007:251)

b. Metode PER

Tahapan dalam melakukan penelitian metode PER adalah sebagai berikut :

1) Menghitung *growth rate* (g)

$$g = \text{ROE} \times (1 - \text{payout ratio}) \quad \text{Tandelilin (2017:315)}$$

2) Menghitung EPS estimasi

$$E1 = E0 \times (1 + g) \quad \text{Tambunan (2007:248)}$$

Keterangan :

$E1$ = Estimasi EPS

$E0$ = EPS Terakhir yang dibagikan

g = *Growth rate of the company*

3) Menghitung k

$$k = \frac{D_0}{P_0} + g \quad \text{Brigham and Houston (2018:403)}$$

Keterangan :

k = *Expected return*

D_0 = Dividen tahun terakhir di bagikan

P_0 = Harga pasar saat ini

g = *Growth rate of the company*

4) Menhitung estimasi PER

$$\text{Estimasi PER} = \frac{\text{DPR}}{k-g} \quad \text{Tandelilin (2017:376)}$$

PER = *Price Earning ratio*

DPR = *Dividen payout ratio*

k = tingkat *return* yang diisyaratkan

g = tingkat pertumbuhan

5) Menghitung nilai intrinsik saham

Nilai intrinsik = estimasi EPS x PER

Tandelilin (2017:322)

c. Membandingkan nilai intrinsik dengan harga pasar.

Menurut Suteja dan Gunardi, (2016:85) Pengambilan keputusan investasi yang dilakukan investor akan melibatkan informasi nilai saham tersebut :

- 1) Apabila nilai intrinsik saham $>$ nilai pasar maka saham dikatakan undervalued dan ini merupakan indikator beli.
- 2) Apabila nilai intrinsik saham $<$ nilai pasar maka saham dikatakan overvalued dan ini merupakan indikator jual.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Investasi

1. Pengertian investasi

Menurut Hartono (2017:5) : “Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang”.

Menurut Tandelilin (2010) : “Investasi dapat diartikan sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang”.

Menurut Jogiyanto (2010:5) : “Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi adalah suatu kegiatan penempatan dana pada aset produktif dengan harapan mendapatkan imbal hasil dari pertumbuhan nilai aset tersebut, dalam jangka waktu tertentu.

B. Pasar Modal

1. Pengertian pasar modal

Menurut Fahmi (2017:55) : “Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan di pergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”.

Menurut Tandelilin (2017) : “Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi, sedangkan tempat dimana terjadinya jual-beli sekuritas disebut bursa efek”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah pasar yang memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan (sekuritas/efek) seperti saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan publik yang melibatkan lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

2. Fasilitator pasar modal

Menurut Suteja dan Gunardi (2016:10) Fasilitator pasar modal ada beberapa pihak yaitu :

- a. Bursa efek
Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan system dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.

- b. Lembaga kliring dan penjamin (KPEI)
Lembaga kliring dan penjamin adalah pihak yang menyelenggarakan jasa kliring dan penjamin penyelesaian transaksi bursa.
- c. Lembaga penyimpanan dan penyelesaian (KSEI)
KSEI adalah pihak yang menyelenggarakan kegiatan custodian sentral bagi bank custodian, perusahaan efek dan pihak lain.

C. Saham

1. Pengertian saham

Menurut Darsono dan Rahman (2018:69) : “Saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pembeli saham memiliki klaim atas pendapatan perusahaan dan aset perusahaan, serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham”.

Menurut Hartono (2017:29) : “saham merupakan bukti pemilikan sebagian dari perusahaan. Saham adalah penyertaan modal dalam kepemilikan suatu perseroan terbatas (PT) atau biasanya disebut sebagai emiten”.

Menurut Tandelilin (2017:31) : “saham biasa (*common stock*) menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa saham (*stock*) adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan modal dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan, di mana pembeli saham memiliki klaim atas pendapatan perusahaan dan aset perusahaan, serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Jenis-jenis saham

Menurut Fahmi (2017:54) terdapat dua jenis saham, yaitu:

- a. *Common stock* (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.
- b. *Preffered stock* (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

3. Keuntungan Saham

Saham yang diperdagangkan di Bursa Efek memiliki beberapa keuntungan bagi investor. Menurut Darsono dan Rahman (2018:69), pada dasarnya ada dua peluang keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu:

- a. *Dividen*
Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode di mana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.
- b. *Capital Gain*
Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham X dengan harga per saham Rp 1.500,00 sebanyak 10 lot (1 lot = 100 lembar saham), kemudian

menjualnya dengan harga Rp 1.700,00 per saham yang berarti pemodal mendapat keuntungan sebesar Rp 200,00 untuk setiap saham yang dijual atau total keuntungan sebesar Rp 200.000,00 dari transaksi saham tersebut.

4. Risiko Saham

Saham selain memiliki beberapa keuntungan juga memiliki risiko saham.

Menurut Darsono dan Rahman (2018:70), pemilik saham juga berpotensi mengalami beberapa risiko, yaitu:

a. *Capital Loss*

Capital loss adalah kondisi saat investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT ABC yang dibeli dengan harga Rp 1.300,00 per saham sebanyak 10 lot (1 lot = 100 lembar saham), kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.000,00 per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp 1.000,00 sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 300,00 per saham atau total kerugian sebesar Rp 300.000,00 dari transaksi saham tersebut.

b. Risiko Likuidasi

Perusahaan penerbit saham dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

D. Harga saham

Investor akan membuat keputusan dalam membeli suatu saham kemudian menjualnya kembali. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan *return* bagi para investor berupa *capital gain*.

Menurut Nurlina (2017:37), harga saham dapat dibedakan menjadi tiga jenis harga, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena dividen yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

E. Valuasi saham

Menurut Tandelilin (2017:305)

Dalam penilaian saham dikenal ada tiga jenis nilai, yaitu nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai intrinsik adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Menurut Suteja dan Gunardi (2016:85) secara umum dikenal adanya tiga jenis nilai saham, yaitu :

- a. nilai buku, merupakan nilai yang di hitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten)
- b. nilai pasar adalah harga suatu saham di pasar
- c. nilai intrinsik/nilai teoritis adalah nilai saham yang sesungguhnya atau seharusnya terjadi.

Menurut Suteja dan Gunardi (2016:85) pengambilan keputusan investasi dilakukan investor akan melibatkan informasi nilai saham tersebut :

- a. apabila nilai intrinsik saham $>$ nilai pasar maka saham dikatakan undervalued dan ini merupakan indikator beli

- b. apabila nilai intrinsik saham $<$ nilai pasar maka saham tersebut dikatakan overvalued dan ini merupakan indikator jual.

F. Harga Wajar

Menurut Tambunan (2007:217) : “Harga wajar atau nilai intrinsik suatu aset adalah suatu harga yang dapat kita terima sebagai harga pokok kepemilikan suatu aset setelah membandingkan tingkat imbal hasil yang kita harapkan (*required rate of return*) dengan tingkat imbal hasil yang dapat diberikan aset tersebut dimasa mendatang (*expected rate of return*)”.

Menurut Tandelilin (2010:301)

Ada tiga jenis nilai yang dikenal dalam penilaian saham, yaitu nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik. Nilai buku adalah nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham didalam pasar modal yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut dipasar modal. Nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi. Nilai ini yang biasanya disebut sebagai nilai wajar suatu saham.

G. Analisis Saham dengan *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Tandelilin (2017:324) : “Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham. Karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya”.

Rosenberg (dalam Tandelilin, 2017) : “menemukan bahwa saham-saham yang memiliki rasio harga/nilai buku yang rendah akan menghasilkan return yang secara signifikan lebih tinggi dari saham-saham yang memiliki rasio harga/nilai buku yang tinggi”.

H. Analisis Saham dengan *Price Earning ratio* (PER)

Menurut Tandelilin (2017:321), “*Price Earning Ratio* (PER) disebut juga pendekatan multiplier, artinya investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. PER menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan (EPS)”.

Menurut Fahmi (2017:97), “*Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga pasar perlembar saham (*market price pershare*) dengan laba per lembar saham (*earning pershare*).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Sejarah pasar modal Indonesia dimulai dengan dibentuknya Bursa Efek Batavia pada Tahun 1912 oleh Vereniging Voor de Effektenhandel. Kemudian pada Tahun 1925 pemerintah kolonial Belanda menambah lagi dua bursa, yaitu Bursa Efek Semarang dan Bursa Efek Surabaya. Ketika bursa ini menghentikan aktivitasnya menjelang invasi Jepang pada Tahun 1942, Bursa Efek Jakarta dibuka kembali pada Tahun 1952. Program nasionalisasi dilakukan pemerintah pada Tahun 1956, mengakibatkan terhentinya kegiatan pasar modal.

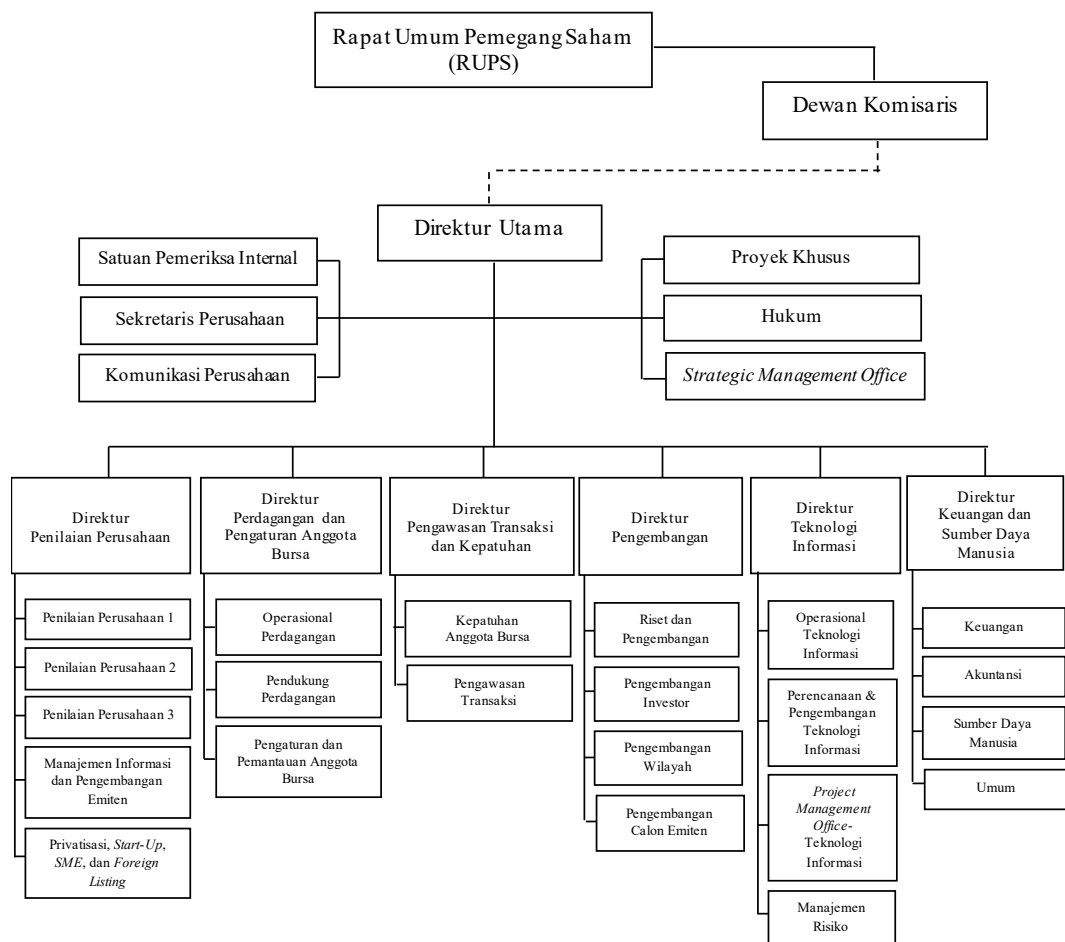
Pada Tanggal 10 Agustus 1977 pemerintah mengaktifkan kembali kegiatan pasar modal. Landasan mengaktifkan kembali pasar modal adalah UU darurat No.15 Tahun 1952. Selanjutnya untuk memberikan pertimbangan kebijaksanaan di pasar modal kepada menteri Keuangan dibentuklah Badan Pembina dan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) dengan keputusan presiden No.60 Tahun 1988 yang mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai lembaga yang memberikan izin dan mengawasi perusahaan yang telah *Go Public*. Pada Tanggal 1 Desember 2007, terjadi penggabungan antara Bursa Efek Surabaya ke Bursa Efek Jakarta dan berubah nama menjadi BEI. Perkembangan emiten yang tercatat selama beberapa Tahun terakhir terus mengalami peningkatan, pada Tahun 2017 emiten yang tercatat di BEI sebanyak 576 perusahaan, meningkat pada Tahun 2018 sebanyak 619 perusahaan.

Jumlah pencatatan Tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian tahun lalu yang hanya sebanyak 38 perusahaan. Secara nilai, per Desember 2018 total nilai IPO yang sudah dicapai sebesar Rp. 15,62 triliun melonjak signifikan dibandingkan dengan Tahun 2017 senilai Rp. 9,6 triliun. Selain jumlah emiten yang meningkat, dari sisi jumlah investor pun terus bertambah seiring dengan keyakinan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Saat ini jumlah investor pasar modal tercatat sebanyak 1,6 juta investor. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor di pasar modal hingga Desember 2018 mencapai 1.606.481 atau meningkat 43% sejak akhir Tahun 2017. Akan tetapi meningkatnya jumlah emiten dan investor di Tahun 2018 berbanding terbalik dengan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kinerja IHSG pada akhir Tahun 2018 menjadi yang terburuk dalam 3 tahun terakhir setelah minus 2,54% dalam setahun, padahal Tahun 2017 dan 2016 IHSG masih memberikan return 19,99% dan 15,32%. Berdasarkan data BEI, IHSG ditutup menguat 0,06% di level 6.194,50 pada Jumat 28 Desember 2018. Selama setahun, Indeks minus 2,54% sejak awal Januari hingga Desember 2018.

B. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi BEI Tahun 2019 digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Bursa Efek Indonesia
Struktur Organisasi



Sumber: <http://idx.co.id>, 2019

Berdasarkan bagan struktur organisasi tersebut, maka pembagian kerja (*job description*) masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

1. Rapat Umum Pemegang Saham

Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan bagian perusahaan yang memiliki kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dewan Komisaris atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris, bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam mengelola bursa sehari-hari. Dewan Komisaris bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan.

3. Direktur Utama

Direktur Utama bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

a. Divisi Hukum

- 1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain.
- 2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai *legal advisor* atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan oleh perseroan.

b. Satuan Pemeriksa Internal

- 1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidental terhadap kegiatan internal organisasi.
- 2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tindak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

c. Sekretaris Perusahaan

Sekretaris Perusahaan, bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan *stakeholder* lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

d. *Strategic Management Office*

Strategic Management Office memiliki tanggung jawab yaitu:

- 1) Mengembangkan strategi perusahaan dengan cara memonitor dinamika kondisi eksternal dan menganalisa dampaknya bagi strategi perusahaan, mengevaluasi kembali dan mengembangkan visi dan misi strategi perusahaan bersama pemangku kepentingan, dan mengkomunikasikan strategi perusahaan ke internal perusahaan.
- 2) Memfasilitasi proses jalannya kegiatan strategis dengan cara memastikan terselenggaranya pertemuan direksi pimpinan untuk membahas *Balance Scorecard* (BSC), menganalisa laporan bulanan, triwulan, semester, dan tahunan manajemen yang dicerminkan dengan nilai BSC dan memeriksa kembali kinerja perusahaan dan masing-masing unit kerja, memonitor implementasi rencana strategis dan melaporkan kepada BSC *Champion*.
- 3) Memfasilitasi proses terciptanya persiapan rencana strategis yang saling terpaut dengan cara memfasilitasi jajaran direksi, pimpinan dan unit kerja dalam mengembangkan kegiatan strategis, *Key Performance Indicator* (KPI), target, rencana kerja dan anggaran, memfasilitasi agar terjadi keterpautan antara kinerja dan strategi perusahaan, manajemen, unit kerja baik secara vertikal maupun

horizontal, serta memastikan terlaksananya pertemuan di masing-masing unit kerja untuk membahas BSC.

4) Berperan sebagai konsultan internal dalam perbaikan kinerja perusahaan.

e. Komunikasi Perusahaan

Komunikasi perusahaan adalah pengiriman pesan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap konstituen. Perusahaan dapat memilih ingin mempublikasikan dirinya terhadap konstituen yang mana yang dituju.

f. Proyek Khusus

Proyek khusus adalah sebuah keilmuan dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan serta pengendalian untuk mencapai tujuan-tujuan proyek.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

- a. Penilaian pendahuluan perusahaan.
- b. Pencatatan perusahaan.
- c. Penilaian keterbukaan perusahaan.
- d. Penelaahan aksi korporasi perusahaan.
- e. Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Selain itu juga bertanggung

jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut:

- a. Pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan.
- b. Kewajiban pelaporan.
- c. Pelatihan dan Pendidikan.
- d. Pengawasan (khusus terhadap anggota bursa).

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

- a. Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi.
- b. Pengembangan produk dan usaha.
- c. Kegiatan pemasaran.
- d. Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

- a. Pengembangan solusi bisnis teknologi informasi.
- b. Operasional teknologi informasi.
- c. Manajemen risiko.
- d. Pengelolaan data.

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional dalam pengelolaan keuangan perusahaan, pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia, dan pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

C. Profil Perusahaan

1. PT Adaro Energy Tbk

PT Adaro Energy Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam pertambangan batu bara terpadu melalui anak perusahaannya. Kegiatan bisnisnya termasuk pertambangan, pengangkutan, bongkar muat, pengerukan, layanan pelabuhan, pemasaran, dan pembangkitan listrik. PT Adaro Energy Tbk didirikan 28 Juli 2004. Perusahaan memproduksi batu bara panas dari lokasi pertambangannya yang berada di Kalimantan Selatan, Indonesia. Batu baranya dipasarkan dengan nama merek Envirocoal. Anak perusahaannya termasuk PT Alam Tri Abadi dan PT Saptaindra Sejati.

2. PT. Aneka Tambang Tbk.

PT Aneka Tambang Tbk. atau yang biasa disebut dengan PT Antam merupakan perusahaan pertambangan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia (65%) dan masyarakat (35%). PT Antam didirikan pada Tanggal 5 Juli 1968. Kegiatan Antam mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari sumber daya mineral.

Pendapatan PT Antam diperoleh melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan deposit mineral, pengolahan mineral tersebut secara ekonomis, dan penjualan hasil pengolahan tersebut kepada konsumen jangka panjang yang loyal di Eropa dan Asia. Kegiatan ini telah dilakukan semenjak perusahaan berdiri Tahun 1968. Komoditas utama Antam adalah bijih nikel kadar tinggi atau saprolit, bijih nikel kadar rendah atau limonit, feronikel, emas, perak dan bauksit. Jasa utama Antam adalah pengolahan dan pemurnian logam mulia serta jasa geologi.

3. PT. Astra International Tbk

PT. Astra International Tbk (Perseroan) didirikan pada Tahun 1957 di Bandung dan dikelola serta dipimpin oleh William Soeryadjaja, Tjien Kian Tie dan Liem peng Hong. Pada Tahun 1965 PT. Astra International memusatkan kantor pusatnya di Jakarta, dan kantor Bandung dijadikan sebagai cabang pertama dengan nama PT. Astra Incorporated. Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat di Jl. Gaya Motor Raya No.8, Sunter II, Jakarta. Perusahaan ini awalnya bergerak dibidang usaha permobilan, yaitu Toyota, Daihatsu, Isuzu, Nissan Truck, dan pada bidang lainnya seperti :

- a. PT. Federal, bergerak di bidang pemasaran sepeda motor Honda dan sepeda Federal.
- b. United Traktor, bergerak di bidang usaha mesin berat pertanian seperti; Traktor, Messey Ferguson, Sumitomo, Link Belt dan lain-lain.

- c. Bidang usaha perkantoran dan perdagangan mesin Foto Copy Xerox, minyak pelumas dan spesialis Caltex.
- d. Astra Argo bergerak dibidang usaha pertanian, perkebunan dan perkayuan.

Pada Tahun 1969 mulai mengalihkan usaha impor alat-alat berat dan barang-barang teknik. Makin luasnya usaha tersebut dikarenakan PT.astra makin memperoleh kepercayaan dari para investor luar negeri untuk memasarkan produk-produk otomotif. Pada Tahun 1990, Perusahaan mengubah namanya menjadi PT. Astra International Tbk. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran dasar perseroan, Ruang lingkup perseroan adalah Perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama anak perusahaan meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat-alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengebangan dan jasa terkait pengembangan perkebunan. PT. Astra Intenational Tbk atau lebih dikenal dengan Astra Group ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak Tanggal 4 April 1990. Saat ini mayoritas Kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Jardine Cycle dan Carriage Singapura.

4. Bank Central Asia Tbk

Bank Central Asia Tbk didirikan di Indonesia Tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industri Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak Tanggal 12 Oktober 1956. Saat ini, Bank BCA memiliki 989 kantor cabang di seluruh Indonesia serta 2 kantor

perwakilan luar negeri yang berlokasi di Hong Kong dan Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Bank BCA adalah bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya. Pada Tanggal 11 Mei 2000, BBCA memperoleh pernyataan efektif untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BBCA (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp500,- dengan harga penawaran Rp 1.400,- per saham, yang merupakan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari divestasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penawaran umum ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada Tanggal 31 Mei 2000.

5. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan 05 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Kantor pusat Bank BNI berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta. Bank BNI memiliki 196 kantor cabang, 944 cabang pembantu domestik serta 829 outlet lainnya. Selain itu, jaringan Bank BNI juga meliputi 5 kantor cabang luar negeri yaitu Singapura, Hong Kong, Tokyo, London dan Korea Selatan serta 1 kantor perwakilan di New York. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60,00%.

Ruang lingkup kegiatan Bank BNI adalah melakukan usaha di bidang perbankan (termasuk melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah melalui anak usaha). Selain itu, Bank BNI juga menjalankan kegiatan usaha diluar perbankan melalui anak usahanya, antara lain: asuransi jiwa, pembiayaan, sekuritas dan jasa keuangan.

6. Bank Rakyat Indonesia

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri Tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada Tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada Tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 Tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari

BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 Tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 Tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim). Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 Tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 Tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 Tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada Tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik

dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

7. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) BBTN

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berpengalaman di bidang pembiayaan perumahan dan industry ikutannya telah mampu mengembang tugas Negara untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia melalui kegiatan usaha yang dilakukannya dengan menyalurkan KPR dan kredit lainnya serta menghimpun dana masyarakat melalui Tabungan, Deposito dan Giro. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Bank BTN) (BBTN) didirikan 09 Februari 1950 dengan nama “Bank Tabungan Pos”. Kantor pusat Bank BTN berlokasi di Jalan Gajah Mada No. 1, Jakarta Pusat. Bank BTN memiliki 88 kantor cabang (termasuk 23 kantor cabang syariah), 279 cabang pembantu (termasuk 36 kantor cabang pembantu syariah), 483 kantor kas (termasuk 6 kantor kas syariah), dan 2.951 SOPP (*System on-line Payment Point*/Kantor Pos on-line).

8. Bank Mandiri (Persero) Tbk

Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999.. Saat ini, Bank Mandiri mempunyai 12 kantor wilayah domestik, 83 kantor area, dan 1.297 kantor cabang pembantu, 1.075 kantor mandiri mitra usaha, 178

kantor kas dan 6 cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands, Singapura, Hong Kong, Dili Timor Leste, Dili Timor Plaza dan Shanghai (Republik Rakyat Cina).

Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (“BDN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“*Bank Exim*”) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”). Pada Tanggal 23 Juni 2003, BMRI memperoleh pernyataan efektif untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMRI kepada masyarakat sebanyak 4.000.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 675,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 14 Juli 2003.

9. Barito Pacific Tbk BRPT

Barito Pacific Tbk (BRPT) didirikan 04 April 1979 dengan nama PT Bumi Raya Pura Mas Kalimantan dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1983. BRPT berdomisili di Banjarmasin dengan pabrik berlokasi di Jelapat, Banjarmasin. Ruang lingkup kegiatan BRPT bergerak dalam bidang kehutanan, perkebunan, pertambangan, industri, properti, perdagangan, energi terbarukan dan transportasi. Saat ini, BRPT dan anak usahanya berusaha di bidang kehutanan, petrokimia, properti, perkebunan dan sedang mengembangkan sejumlah lini usaha tambang dan energi ke dalam sebuah perusahaan sumber daya yang terdiversifikasi.

Produk-produk dan jasa yang dihasilkan anak usaha Barito Pacific meliputi bahan baku industri plastik di sektor hilir (etilena, propilena, py-gas, serta mixed C4), komoditas perkebunan (kelapa sawit, serta produk turunannya), kayu olahan (particle board), penyewaan gedung (perkantoran dan perhotelan), dan lain sebagainya.

10. Bumi Serpong Damai Tbk BSDE

Bumi Serpong Damai Tbk didirikan 16 Januari 1984 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1989. Proyek *real estat* BSDE berupa Perumahan Bumi Serpong Damai yang berlokasi di Kecamatan Serpong, Kecamatan Legok, Kecamatan Cisauk dan Kecamatan Pagedangan, Propinsi Banten. BSDE dan anak usaha termasuk dalam kelompok usaha PT Paraga Artamida, sedangkan pemegang saham akhir Grup adalah Sinarmas Land Limited yang berkedudukan di Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSDE adalah berusaha dalam bidang pembangunan *real estat*. Saat ini BSDE melaksanakan pembangunan kota baru sebagai wilayah pemukiman yang terencana dan terpadu yang dilengkapi dengan prasarana-prasarana, fasilitas lingkungan dan penghijauan dengan nama BSD City.

Pada Tanggal 28 Mei 2008, BSDE memperoleh pernyataan efektif untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BSDE kepada masyarakat sebanyak 1.093.562.000 lembar dengan nilai nominal Rp 100,-

per saham dengan harga penawaran Rp 550,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 06 Juni 2008.

11. Gudang Garam Tbk

Gudang Garam Tbk (GGRM) didirikan Tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Solo-Kartasura, Karanganyar dan Sumenep. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, antara lain: Klobot, Sriwedari, Djaja, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Gold, Surya, Surya Pro Mild dan GG Mild,

Pada Tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GGRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 10.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 27 Agustus 1990.

12. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk atau dikenal dengan nama HM Sampoerna Tbk (HMSP) didirikan Tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. HM Sampoerna memiliki 5 pabrik, yakni: dua pabrik Sigaret Kretek Mesin (SKM) di Pasuruan dan Karawang serta lima pabrik Sigaret Kretek Tangan (SKT) dengan lokasi sebagai berikut: tiga pabrik di Surabaya serta masing-masing satu pabrik di Malang dan Probolinggo. Sampoerna bermitra dengan 38 Mitra Produksi Sigaret (MPS).

Induk usaha HM Sampoerna adalah PT Philip Morris Indonesia (menguasai 92,50% saham HMSP), sedangkan induk usaha utama HM Sampoerna adalah Philip Morris International, Inc. Ruang lingkup kegiatan HMSP meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Merek-merek rokok HM Sampoerna, antara lain: A Mild, Dji Sam Soe, Sampoerna Kretek, U mild dan mendistribusikan Marlboro. Pada Tahun 1990, HMSP memperoleh pernyataan efektif untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HMSP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 12.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 15 Agustus 1990.

13. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Jakarta, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita).

14. Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan Tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1990. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di BEI, antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Pada Tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 14 Juli 1994.

15. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk

Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) didirikan Tanggal 07 Desember 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1978. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INKP adalah di bidang industri, perdagangan, pertambangan dan kehutanan. Kegiatan usaha utama Indah Kiat adalah bergerak dibidang industri kertas budaya, pulp dan kertas industri.

Saat ini, Indah Kiat memproduksi bubur kertas (*pulp*), berbagai jenis produk kertas yang terdiri dari kertas untuk keperluan tulis dan cetak, kertas fotocopy, kertas industri seperti kertas kemasan yang mencakup containerboard (*linerboard* dan *corrugated medium*), corrugated shipping containers (konversi dari *containerboard*), *food packaging*, *boxboard* dan kertas berwarna. Pada Tahun 1990, INKP memperoleh pernyataan efektif untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INKP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 10.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 16 Juli 1990.

16. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) didirikan Tanggal 16 Januari 1985 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1985. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INTP antara lain pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi dan perdagangan. *Indocement* dan anak usahanya bergerak dalam beberapa bidang usaha yang meliputi pabrikasi dan penjualan semen (sebagai usaha inti) dan beton siap pakai, serta tambang agregat dan trass. Produk semen Indocement adalah *Portland Composite Cement*, *Ordinary Portland Cement (OPC Tipe I, II, dan V)*, *Oil Well Cement (OWC)*, Semen Putih dan TR-30 Acian Putih. Semen yang dipasarkan Indocement dengan merek dagang "Tiga Roda".

17. Jasa Marga (Persero) Tbk

Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) didirikan Tanggal 01 Maret 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1978. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JSMR adalah turut serta melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya pembangunan dibidang pengusahaan jalan tol dengan sarana penunjangnya dengan menerapkan prinsip-prinsip perusahaan terbatas. Saat ini, Jasa Marga mengoperasikan 11 ruas jalan tol yang dikelola oleh 9 Kantor Cabang dan 14 anak usaha. Pada tanggal 01 November 2007, JSMR memperoleh pernyataan efektif untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JSMR kepada masyarakat sebanyak 2.040.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 1.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 12 November 2007.

Pada JSMR terdapat saham Seri A yang mempunyai hak istimewa tertentu sebagai tambahan atas hak yang diperoleh Pemegang Saham Seri B. Hak istimewa tersebut mencakup hak khusus untuk mencalonkan anggota direksi dan komisaris dan untuk memberikan persetujuan atas: peningkatan modal, perubahan anggaran dasar, penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan, pembubaran dan likuidasi, pengangkatan dan pemberhentian anggota direksi dan komisaris.

18. Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan Tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1966. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer. Pada Tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 30 Juli 1991.

19. Matahari Department Store Tbk

Matahari Department Store Tbk (LPPF) didirikan Tanggal 01 April 1982 dengan nama PT Stephens Utama International Leasing Corp dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1982. LPPF beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain: PT Stephens Utama International Leasing Corp, Pacific Utama Tbk dan Matahari Department Store Tbk. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPPF bergerak dalam usaha jaringan gerai serba ada yang menyediakan berbagai

macam barang seperti pakaian, aksesoris, tas, sepatu, kosmetik, peralatan rumah tangga dan mainan serta jasa konsultan manajemen. Matahari *Department Store* memiliki 142 gerai yang tersebar di kota-kota besar Indonesia.

20. Medco Energi Internasional Tbk

Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) didirikan Tanggal 09 Juni 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tanggal 13 Desember 1980. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MEDC antara lain, eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, dan aktivitas energi lainnya, usaha pengeboran darat dan lepas pantai, serta melakukan investasi (langsung dan tidak langsung) pada anak usaha.

21. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk

Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama PGN (Persero) Tbk (PGAS) didirikan Tahun 1859 dengan nama “Firma L. J. N. Eindhoven & Co. Gravenhage”. Kemudian, pada Tahun 1950, pada saat diambil alih oleh Pemerintah Belanda, PGAS diberi nama “*NV. Netherland Indische Gaz Maatschapij (NV. NIGM)*”. Pada tahun 1958, saat diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia, nama PGN diganti menjadi “Badan Pengambil Alih Perusahaan-Perusahaan Listrik dan Gas (BP3LG)” yang kemudian beralih status menjadi BPU-PLN pada Tahun 1961. Pada Tanggal 13 Mei 1965, berdasarkan Peraturan Pemerintah, PGAS

ditetapkan sebagai perusahaan negara dan dikenal sebagai “Perusahaan Negara Gas (PN. Gas). erubahan terakhir berdasarkan Peraturan Pemerintah no.37 Tahun 1994, PGAS diubah dari Perum menjadi perusahaan perseroan terbatas yang dimiliki oleh negara (Persero) dan namanya berubah menjadi “PT Perusahaan Gas Negara (Persero)”. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PGAS adalah melaksanakan perencanaan, pembangunan, pengelolaan dan usaha hilir bidang gas bumi yang meliputi kegiatan pengolahan, pengangkutan, penyimpanan dan niaga, perencanaan, pembangunan, pengembangan produksi, penyediaan, penyaluran dan distribusi gas buatan; atau usaha lain yang menunjang usaha. Kegiatan usaha utama PGN adalah distribusi dan transmisi gas bumi ke pelanggan industri, komersial dan rumah tangga.

22. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk

Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) didirikan Tanggal 02 Maret 1981. Pada Tahun 1993, Bukit Asam (Persero) Tbk ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan Satuan Kerja Pengusahaan Briket. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian

pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan.

23. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk

Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama PP (Persero) Tbk (PTPP) didirikan 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu Perusahaan Bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N.Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang didirikan tanggal 29 Maret 1961. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan PTPP adalah turut serta melakukan usaha di bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, *Engineering Procurement dan Construction* (EPC) perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang konstruksi, teknologi informasi, kepariwisataan, perhotelan, jasa engineering dan perencanaan, pengembang untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat. Kegiatan usaha yang saat ini dilakukan adalah Jasa Konstruksi, Realti (Pengembang), Properti dan Investasi di bidang Infrastruktur dan Energi.

24. Semen Indonesia (Persero) Tbk

Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) didirikan 25 Maret 1953 dengan nama “NV Pabrik Semen Gresik” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. Kantor pusat SMGR berlokasi di Jl. Veteran, Gresik 61122, Jawa Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMGR meliputi berbagai kegiatan industri. Jenis semen yang dihasilkan oleh SMGR, antara lain: Semen Portland (Tipe I, II, III dan V), *Special Blended Cement*, *Portland Pozzolan Cement*, *Portland Composite Cement*, *Super Masonry Cement* dan *Oil Well Cement Class G HRC*. Saat ini, kegiatan utama Perusahaan adalah bergerak di industri semen. Hasil produksi Perusahaan dan anak usaha dipasarkan didalam dan diluar negeri.

25. Sri Rejeki Isman Tbk

Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) (SRIL) didirikan Tanggal 22 Mei 1978 dan memulai kegiatan komersial pada Tahun 1978. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SRIL meliputi usaha-usaha dalam bidang industri pemintalan, penenunan, pencelupan, pencetakan, penyempurnaan tekstil dan pakaian jadi. Untuk bisnis seragam, Sritex dipercaya menjadi produsen seragam tentara Jerman dan sejumlah negara NATO lainnya. Pada Tanggal 07 Juni 2013, SRIL memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SRIL (IPO) kepada masyarakat

sebanyak 5.600.000.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 240,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada Tanggal 17 Juni 2013.

26. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari “*Post en Telegraafdienst*”, yang didirikan pada Tahun 1884. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Telkom Indonesia adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan usaha utama Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi selular, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data. Selain itu, Telkom Indonesia juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan edutainment, termasuk *cloud-based* dan *server-based managed services*, layanan *e-Payment* dan *IT enabler*, *e-Commerce* dan layanan portal lainnya. Anak Usaha Telkom Indonesia dibagi menjadi empat kelompok dan pemimpin bisnisnya, yaitu bisnis selular (Telkomsel), bisnis internasional (Telin), bisnis multimedia (Telkom Metra), dan bisnis infrastruktur (Telkom Infra).

27. United Tractors Tbk

United Tractors Tbk (UNTR) didirikan di Indonesia pada Tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada Tahun 1973. Kantor pusat UNTR berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km. 22, Cakung, Jakarta 13910 – Indonesia. United Tractors mempunyai 20 cabang, 22 jaringan pendukung, 14 kantor tambang dan 10 kantor perwakilan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan usaha UNTR dan entitas anak meliputi penjualan dan penyewaan alat berat (mesin konstruksi) beserta pelayanan purna jual; penambangan batubara dan kontraktor penambangan; *engineering*, perencanaan, perakitan dan pembuatan komponen mesin, alat, peralatan dan alat berat; pembuatan kapal serta jasa perbaikannya; dan penyewaan kapal dan angkutan pelayaran; dan industri kontraktor. Produk-produk alat berat (mesin konstruksi) yang ditawarkan oleh *United Tractors* berasal dari merek-merek, yaitu Komatsu, UD *Trucks*, Scania, Bomag dan Tadano.

28. Unilever Indonesia Tbk

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada Tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial Tahun 1933. Ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang

konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

29. Waskita Beton *Precast* Tbk

Waskita Beton *Precast* Tbk (WSBP) didirikan Tanggal 07 Oktober 2014. ruang lingkup kegiatan WSBP adalah bidang industri pabrikan, industri konstruksi, jasa, pekerjaan terintegrasi (*Engineering, Procurement and Construction / EPC*), perdagangan, agro industri, jasa penyewaan, transportasi, investasi, pengelolaan kawasan, jasa keagenan, pembangunan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang konstruksi, teknologi informasi serta kepariwisataan. Kegiatan usaha utama Waskita Beton *Precast* adalah produksi beton *precast* dan *ready mix* dengan mengoperasikan 8 pabrik *precast*, 20 pabrik *ready mix/ batching plant* dan 2 *stone crusher*.

30. Waskita Karya (Persero) Tbk

Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) didirikan dengan nama Perusahaan Negara Waskita Karya Tanggal 01 Januari 1961 dari perusahaan asing bernama “Volker Aanemings Maatschappij NV” yang dinasionalisasi Pemerintah. ruang lingkup kegiatan Waskita Karya adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya industri

konstruksi, industri pabrikan, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang jasa konstruksi, teknologi informasi serta kepariwisataan dan pengembang. Saat ini, kegiatan usaha yang dijalankan Waskita Karya adalah pelaksanaan konstruksi dan pekerjaan terintegrasi *Engineering, Procurement and Construction (EPC)*.

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan hasil dari harga saham per lembar dibagi nilai buku modal saham per lembar. Untuk menghitung PBV dapat menggunakan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Menghitung BVS

Untuk menghitung PBV harus mencari BVS. Untuk menghitung BVS menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BVS = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Contoh perhitungan BVS Emiten ADRO :

$$BVS = \frac{62.180.710.128.000}{31.985.962.000}$$

$$BVS = 1.944$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka nilai buku per lembar saham yang menjadi milik investor emiten ADRO sebesar Rp. 1.944.

Berikut ini tabel hasil perhitungan BVS pada metode PBV :

Tabel 4.1
***Book Value per Share* Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks IDX 30**

No	Kode Saham	<i>Book Value Per share</i>	No	Kode Saham	<i>Book Value Per share</i>
1	ADRO	1.944	16	INTP	6.308,1
2	ANTM	821,4	17	JSMR	2.329,7
3	ASII	3.382,8	18	KLBF	312
4	BBCA	6.213,4	19	LPPF	622,3
5	BBNI	5.854	20	MEDC	1.121

(Lanjutan Tabel 4.1)

6	BBRI	1.496,8	21	PGAS	1.892
7	BBTN	22.74	22	PTBA	1.519,4
8	BMRI	3.882,9	23	PTPP	2.059
9	BRPT	2.153	24	SMGR	5.258,7
10	BSDE	1.356,6	25	SRIL	393
11	GGRM	23.456,9	26	TLKM	998,5
12	HMSP	304	27	UNTR	14.417,5
13	ICBP	1.093,2	28	UNVR	967,3
14	INDF	3.828,3	29	WSBP	299
15	INKP	9.935	30	WSKT	1.326,2

Sumber : Data olahan, 2019

Dari Tabel 4.1 tersebut dapat dilihat hasil perhitungan BVS dari masing masing emiten yang termasuk dalam Indeks IDX 30 periode Agustus 2018 sampai Januari 2019 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan kode GGRM memiliki nilai buku per lembar sahamnya sebesar Rp. 23.456,95 per lembar saham. Emiten ini adalah emiten yang nilai buku perlembar sahamnya tertinggi pada IDX 30. Perusahaan yang memiliki nilai buku per lembar sahamnya terendah adalah perusahaan dengan kode WSBP dengan nilai buku per lembar sahamnya sebesar Rp. 299 per lembar saham.

2. Menghitung PBV pada Indeks IDX 30 pada periode Agustus 2018 sampai Januari 2019.

Untuk menghitung PBV menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PBV ratio} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{BVS}}$$

Contoh perhitungan PBV Emiten ADRO

$$\text{PBV ratio} = \frac{1.215}{1944}$$

$$\text{PBV ratio} = 0,625$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka nilai PBV dari emiten ADRO sebesar 0,625. Yang artinya nilai saham dari emiten ADRO besarnya 0,625 kali dari harga buku. Berikut ini tabel hasil perhitungan metode PBV :

Tabel 4.2

Price Book Value Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks IDX 30

No	Kode Saham	Price To Book Value	No	Kode Saham	Price To Book Value
1	ADRO	0,625	16	INTP	2,925
2	ANTM	0,931	17	JSMR	1,837
3	ASII	2,431	18	KLBF	4,872
4	BBCA	4,184	19	LPPF	8,999
4	BBCA	4,184	19	LPPF	8,999
5	BBNI	1,503	20	MEDC	0,611
6	BBRI	2,445	21	PGAS	1,121
7	BBTN	1,117	22	PTBA	2,830
8	BMRI	1,899	23	PTPP	0,877
9	BRPT	1,110	24	SMGR	2,187
10	BSDE	0,925	25	SRIL	0,911
11	GGRM	3,565	26	TLKM	3,756
12	HMSP	12,205	27	UNTR	1,897
13	ICBP	9,560	28	UNVR	46,934
14	INDF	1,946	29	WSBP	1,257
15	INKP	1,163	30	WSKT	1,267

Sumber : Data olahan, 2019

Dari Tabel 4.2 tersebut dapat dilihat hasil dari perhitungan PBV dari emiten yang masuk dalam indeks IDX 30 pada periode Agustus 2018 Januari 2019. Diketahui bahwa perhitungan PBV tertinggi dimiliki pada

emiten dengan kode UNVR sebesar 46,93 yang artinya harga pasar saham UNVR sebesar 46,93 kali dari harga buku perlebar sahamnya. Dan perusahaan yang PBVnya paling kecil yaitu MEDC sebesar 0,61 yang artinya harga pasar saham MEDC sebesar 0,61 kali dari harga buku per lembar sahamnya.

3. Menghitung nilai intrinsik dari metode PBV.

Untuk menghitung nilai intrinsik dari metode PBV menggunakan rumus sebagai berikut :

Nilai intrinsik = PBV rata-rata industri x BVS

Contoh perhitungan Nilai intrinsik Emiten ADRO

Nilai intrinsik = $3,87 \times 1.944$

Nilai intrinsik = 7.524,2

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka nilai intrinsik dari emiten ADRO sebesar Rp. 7.524,2. Yang artinya nilai sebenarnya dari saham ADRO sebesar Rp. 7.524,5 per lembar saham. Berikut ini tabel hasil perhitungan nilai intrinsik pada metode PBV :

Tabel 4.3

Nilai intrinsik pada Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks IDX30

No	Kode Saham	Nilai Intrinsik	No	Kode Saham	Nilai Intrinsik
1	ADRO	7.524,2	16	INTP	16.169,8
2	ANTM	3.705,8	17	JSMR	2.949,8
3	ASII	4.439,9	18	KLBF	1.938,2
4	BBCA	10.953,0	19	LPPF	2.046,9
5	BBNI	10.319	20	MEDC	4.154,4
6	BBRI	2.638,6	21	PGAS	75.877,4
7	BBTN	4.008,6	22	PTBA	5.880,8

(Lanjutan Tabel 4.3)

8	BMRI	6.845	23	PTPP	2.521,5
9	BRPT	2.360,5	24	SMGR	13.480
10	BSDE	2139,4	25	SRIL	444,3
11	GGRM	107.550,1	26	TLKM	2.066
12	HMSP	1.393,7	27	UNTR	17.736,7
13	ICBP	8.336,7	28	UNVR	8.350,2
14	INDF	29.196	29	WSBP	766,5
15	INKP	15.653,1	30	WSKT	1.624

Sumber : Data olahan, 2019

Dari Tabel 4.3 berikut dapat dilihat hasil dari perhitungan nilai intinsik dari metode PBV pada emiten yang terdaftar pada IDX 30. Emiten yang memiliki nilai intrinsik terbesar yaitu emiten dengan kode GGRM yaitu sebesar 107.550,1 sedangkan emiten yang nilai intrinsik terendah yaitu emiten dengan kode SRIL sebesar 444,3. Tingginya nilai PBV yang dimiliki oleh GGRM memperlihatkan bahwa pasar menghargai dengan harga yang besar terhadap nilai buku saham.

B. *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earnig Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga pasar perlembar saham (*market price per share*) dengan laba perlembar saham (*earning per share*).

Tahapan dalam melakukan penelitian metode PER adalah sebagai berikut :

1. Menghitung ROE

Menghitung ROE Berikut ini tabel ROE dengan metode PER. Dengan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Equity}}$$

Contoh perhitungan ROE Emiten ADRO :

$$\text{ROE} = \frac{6.049.000.000.000}{62.180.710.128.000}$$

$$\text{ROE} = 0,0973$$

Berdasarkan perhitungan di atas ROE dari emiten ADRO sebesar 0,0973 yang artinya dari ekuitas perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 0,0973 %. Berikut ini tabel hasil perhitungan ROE pada metode PER :

Tabel 4.4
ROE dengan Metode *Price earning ratio*

No	Kode Saham	ROE	No	Kode Saham	ROE
1	ADRO	0,0973	16	INTP	0,0493
2	ANTM	0,0443	17	JSMR	0,1303
3	ASII	0,1583	18	KLBF	0,1680
4	BBCA	0,1705	19	LPPF	0,0785
5	BBNI	0,1389	20	MEDC	-0,0373
6	BBRI	0,1768	21	PGAS	0,0963
7	BBTN	0,1178	22	PTBA	0,3137
8	BMRI	0,1381	23	PTPP	0,1177
9	BRPT	0,0275	24	SMGR	0,0987
10	BSDE	0,0496	25	SRIL	0,1523
11	GGRM	0,1726	26	TLKM	0,1823
12	HMSP	0,3829	27	UNTR	0,2069
13	ICBP	0,3589	28	UNVR	1,2342
14	INDF	0,1239	29	WSBP	0,1400
15	INKP	0,1567	30	WSKT	0,2201

Sumber : Data olahan, 2019

Dari tabel 4.4 berikut dapat dilihat hasil dari perhitungan ROE pada Indeks IDX 30. Dapat dilihat bahwa perusahaan dengan kode emiten UNVR adalah perusahaan dengan REO tertinggi yaitu sebesar 1,2342. Sedangkan

perusahaan dengan kode MEDC adalah perusahaan dengan ROE terendah sebesar -0,0373. Hasil perhitungan ROE mendekati 1 menunjukkan semakin efektif dan efisiennya penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya jika ROE mendekati 0 berarti perusahaan tidak mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

2. Menghitung *payout ratio*

Menghitung *payout ratio*. Berikut ini tabel *payout ratio* dengan metode PER. Dengan rumus sebagai berikut :

$$Payout\ ratio = \frac{DPS}{EPS}$$

Contoh perhitungan *payout ratio* Emiten ADRO :

$$Payout\ ratio = \frac{87,5}{189,1}$$

$$Payout\ ratio = 0,4628$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka nilai dari *payout ratio* pada emiten ADRO sebesar 0,4628 yang artinya emiten ADRO menghasilkan tingkat pengembalian sebesar 0,4628% dari laba bersih. Berikut ini tabel hasil perhitungan *Payout ratio* pada metode PER :

Tabel 4.5
Payout Ratio dengan Metode Price earning ratio

No	Kode Saham	<i>Payout ratio</i>	No	Kode Saham	<i>Payout ratio</i>
1	ADRO	0,4628	16	INTP	1,7685
2	ANTM	0,3539	17	JSMR	0,1500
3	ASII	0,4002	18	KLBF	0,5000
4	BBCA	0,3217	19	LPPF	6,8240
5	BBNI	0,2475	20	MEDC	-
6	BBRI	0,4988	21	PGAS	0,3128
7	BBTN	0,1994	22	PTBA	0,7126
8	BMRI	0,4500	23	PTPP	0,2002
9	BRPT	0,2390	24	SMGR	0,4001
10	BSDE	0,0744	25	SRIL	0,0501
11	GGRM	0,6420	26	TLKM	0,9001
12	HMSP	1,0069	27	UNTR	0,3999
13	ICBP	0,5065	28	UNVR	0,9925
14	INDF	0,4979	29	WSBP	0,5357
15	INKP	0,0642	30	WSKT	0,2500

Sumber : Data olahan, 2019.

Dari tabel 4.5 berikut dapat dilihat hasil dari perhitungan *payout ratio* pada Indeks IDX 30. Disimpulkan bahwa perusahaan dengan kode emiten INTTP memiliki nilai *payout ratio* terbesar yaitu 1,7685 dan sedangkan yang terendah yaitu perusahaan dengan kode SRIL sebesar 0,0501 pada Indeks IDX 30 tersebut.

3. Tingkat pertumbuhan atau *growth rate* (g)

Menghitung tingkat pertumbuhan atau *growth rate* (g). Berikut ini tabel tingkat pertumbuhan dividen dengan metode PER. Dengan rumus sebagai berikut :

$$g = ROE \times (1 - \text{payout ratio})$$

Contoh perhitungan *growth rate* Emiten ADRO

$$g = 0,0973 \times (1 - 0,4628)$$

$$g = 0,0523$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka *growth rate* dari emiten ADRO sebesar 0,0523 yang artinya tingkat pertumbuhan emiten ADRO sebesar 0,0523%. Berikut ini tabel hasil perhitungan *Growht rate* pada metode PER :

Tabel 4.6
Growht rate dengan Metode Price earning ratio

No	Kode Saham	<i>g (growht)</i>	No	Kode Saham	<i>g (growht)</i>
1	ADRO	0,0523	16	INTP	-0,0379
2	ANTM	0,0286	17	JSMR	0,1107
3	ASII	0,0949	18	KLBF	0,0840
4	BBCA	0,1156	19	LPPF	-0,4570
5	BBNI	0,1045	20	MEDC	-0,0373
6	BBRI	0,0886	21	PGAS	0,0662
7	BBTN	0,0943	22	PTBA	0,0902
8	BMRI	0,0759	23	PTPP	0,0941
9	BRPT	0,0209	24	SMGR	0,0592
10	BSDE	0,0459	25	SRIL	0,1447
11	GGRM	0,0618	26	TLKM	0,0182
12	HMSP	-0,0027	27	UNTR	0,1241
13	ICBP	0,1771	28	UNVR	0,0093
14	INDF	0,0622	29	WSBP	0,0650
15	INKP	0,1466	30	WSKT	0,1651

Sumber : Data olahan, 2019

Dari Tabel 4.6 tersebut dapat dilihat hasil dari perhitungan tingkat pertumbuhan atau *growth rate* (g) pada metode PER. diketahui emiten yang tingkat pertumbuhan tertinggi adalah emiten dengan kode ICBP sebesar 0,1771. Sedangkan emiten dengan kode LPFF adalah emiten yang paling rendah tingkat pertumbuhannya sebesar -0,4570 pada Indeks IDX 30 tersebut.

4. Estimasi EPS

Menentukan estimasi *earning per share* (EPS) yang diharapkan.

Berikut ini perhitungan estimasi EPS dengan Metode PER.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$E1 = E_0 \times (1 + g)$$

Contoh perhitungan estimasi EPS Emiten ADRO :

$$E1 = 189,11 \times (1 + 0,0523)$$

$$E1 = 199$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka estimasi EPS yang dimiliki emiten ADRO sebesar 199 yang artinya laba yang diberikan oleh perusahaan ADRO sebesar Rp.199 per lembar saham. Berikut ini tabel hasil perhitungan estimasi EPS pada metode PER.

Tabel 4.7
Estimasi EPS dengan Metode *Price Earning Ratio*

No	Kode Saham	EPS	No	Kode Saham	EPS
1	ADRO	199	16	INTP	299,5
2	ANTM	37,4	17	JSMR	337,1
3	ASII	586,2	18	KLBF	56,8
4	BBCA	1.181,8	19	LPPF	26,5
5	BBNI	898,3	20	MEDC	-40,3
6	BBRI	288,1	21	PGAS	194,2
7	BBTN	293,1	22	PTBA	519,6
8	BMRI	576,7	23	PTPP	265,1
9	BRPT	60,4	24	SMGR	549,9
10	BSDE	70,3	25	SRIL	68,5
11	GGRM	4.299,9	26	TLKM	185,3
12	HMSP	116,1	27	UNTR	3.352,9
13	ICBP	461,9	28	UNVR	1.205
14	INDF	504	29	WSBP	44,6
15	INKP	1.785	30	WSKT	340,1

Sumber : Data olahan, 2019

Dari Tabel 4.7 tersebut dapat dilihat hasil dari perhitungan estimasi EPS pada metode PER. Diketahui emiten yang memiliki EPS yang tertinggi adalah perusahaan dengan kode GGRM yaitu sebesar Rp. 4.299,9 yang artinya perusahaan dengan kode GGRM membagikan laba bersih sebesar Rp. 4.299,9 per lembar sahamnya. Sedangkan emiten dengan kode MEDC adalah emiten yang memiliki EPS terendah yaitu sebesar -40,3 pada indeks IDX 30 periode Agustus 2018 sampai Januari 2019.

5. Tingkat pengembalian yang diharapkan atau *return* (k)

Menghitung tingkat pengembalian yang diharapkan atau *return* (k).

Berikut ini tabel tingkat pengembalian yang diharapkan dengan metode PER.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$k = \frac{D_0}{P_0} + g$$

Contoh perhitungan *Expected return* Emiten ADRO :

$$k = \frac{87,5}{1.215} + 0,0523$$

$$k = 0,1243$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka *expected return* ADRO sebesar 0,1243 yang artinya keuntungan yang diharapkan investor terhadap emiten ADRO sebesar 0,1243 per lembar saham. Berikut ini hasil dari perhitungan *expected return* pada metode PER :

Tabel 4.8

Expected return dengan Metode Price Earning Ratio

No	Kode Saham	K	No	Kode Saham	k
1	ADRO	0,1243	16	INTP	-0,0081
2	ANTM	0,0455	17	JSMR	0,1214
3	ASII	0,1210	18	KLBF	0,1013
4	BBCA	0,1287	19	LPPF	-0,3975
5	BBNI	0,1274	20	MEDC	-0,0373
6	BBRI	0,1247	21	PGAS	0,0931
7	BBTN	0,1153	22	PTBA	0,1692
8	BMRI	0,1086	23	PTPP	0,1210
9	BRPT	0,0268	24	SMGR	0,0773
10	BSDE	0,0499	25	SRIL	0,1531

(Lanjutan Tabel 4.8)

11	GGRM	0,0929	26	TLKM	0,0619
12	HMSP	0,0289	27	UNTR	0,1678
13	ICBP	0,1962	28	UNVR	0,0354
14	INDF	0,0939	29	WSBP	0,1246
15	INKP	0,1553	30	WSKT	0,2086

Sumber : Data olahan, 2019

Dari Tabel 4.8 tersebut dapat dilihat hasil perhitungan tingkat pengembalian yang diharapkan atau *return* (k) terhadap emiten yang terdaftar pada IDX 30. Sehingga dapat disimpulkan bahwa emiten yang tingkat pengembalian yang diharapkan atau *return* (k) tertinggi adalah emiten dengan kode WKST sebesar 0,2086 sedangkan emiten yang memiliki tingkat pengembalian yang terendah yaitu LPPF sebesar -0,3975 pada indeks IDX 30 tersebut. Artinya tingkat pengembalian yang diharapkan dari WKST sebesar 0,2086 per lembar sahamnya.

6. Estimasi *Price Earning Ratio* (PER)

Menghitung estimasi PER. Berikut ini adalah perhitungan PER pada emiten yang terdaftar dalam indeks IDX 30.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Estimasi PER} = \frac{\text{DPR}}{k-g}$$

Contoh perhitungan Estimasi PER Emiten ADRO :

$$\text{Estimasi PER} = \frac{0,4628}{0,1243-0,0523}$$

$$\text{Estimasi PER} = 6,42$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas estimasi PER dari emiten ADRO sebesar 6,42 yang artinya harga saham emiten ADRO 6,42 kali laba yang dihasilkan perusahaan. Berikut ini hasil dari perhitungan estimasi PER:

Tabel 4.9
Estimasi *Price Earning ratio* Indeks IDX 30

No	Kode Saham	Estimasi PER	No	Kode Saham	Estimasi PER
1	ADRO	6,42	16	INTP	59,27
2	ANTM	21,02	17	JSMR	14,10
3	ASII	15,36	18	KLBF	29,00
4	BBCA	24,55	19	LPPF	114,67
5	BBNI	10,82	20	MEDC	-
6	BBRI	13,83	21	PGAS	11,64
7	BBTN	9,48	22	PTBA	9,02
8	BMRI	13,76	23	PTPP	7,45
9	BRPT	40,43	24	SMGR	22,15
10	BSDE	18,67	25	SRIL	5,98
11	GGRM	20,65	26	TLKM	20,60
12	HMSP	31,88	27	UNTR	9,17
13	ICBP	26,63	28	UNVR	38,03
14	INDF	15,70	29	WSBP	8,98
15	INKP	7,42	30	WSKT	5,75

Sumber : Data olahan, 2019.

Dari Tabel 4.9 tersebut dapat dilihat hasil perhitungan PER dari emiten yang terdaftar pada IDX 30. Dilihat dari tabel tersebut bahwa emiten yang memiliki PER tertinggi yaitu emiten dengan kode saham LPPF yaitu dengan PER sebesar 114,67 sedangkan emiten yang tingkat PER terendah yaitu emiten dengan kode WSKT sebesar 5,75. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa harga saham LPPF adalah 114,67 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

7. Nilai Intrinsik

Menghitung nilai intrinsik pendekatan PER. Berikut ini tabel hasil perhitungan nilai intrinsik dengan Metode PER.

Dengan rumus sebagai berikut :

Nilai Intrinsik = Estimasi EPS x Estimasi PER

Contoh perhitungan Nilai intrinsik Emiten ADRO :

Nilai Intrinsik = 199 x 6,42

Nilai Intrinsik = 1.278,5

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka nilai intrinsik dari emiten ADRO sebesar 1.278,5 yang artinya nilai sebenarnya dari saham ADRO sebesar 1.278,5 perlembar saham. Berikut ini hasil dari perhitungan nilai intrinsik pada metode PER :

Tabel 4.10
Nilai intrinsik dengan Metode *Price Earning Ratio*

No	Kode Saham	Nilai Intrinsik	No	Kode Saham	Nilai Intrinsik
1	ADRO	1.278,5	16	INTP	17.750,3
2	ANTM	786,9	17	JSMR	4.753,9
3	ASII	9.005,7	18	KLBF	1.647,7
4	BBCA	29.006,8	19	LPPF	3.040,5
5	BBNI	9.720	20	MEDC	
6	BBRI	3.984,3	21	PGAS	2.260,3
7	BBTN	2.779,5	22	PTBA	4.687,7
8	BMRI	7935	23	PTPP	1.974,9
9	BRPT	2.439,9	24	SMGR	12.181
10	BSDE	1.312,6	25	SRIL	409,8
11	GGRM	88.793,5	26	TLKM	3.818,3
12	HMSP	3.700,1	27	UNTR	30.745,2

(Lanjutan Tabel 4.10)

13	ICBP	12.301,2	28	UNVR	45.822,4
14	INDF	7.913,6	29	WSBP	400,4
15	INKP	13.243,5	30	WSKT	1.957,4

Sumber : Data olahan, 2019

Dari Tabel 4.10 tersebut dapat dilihat hari perhitungan nilai intrinsik dari metode PER pada emiten yang terdaftar pada indeks IDX 30. Sehingga dapat di lihat emiten yang memiliki nilai intrinsik yang tinggi adalah emiten dengan kode saham GGRM dengan nilai intrinsiknya sebesar 88.793,5 dan emiten yang memiliki nilai intrinsik yang terendah dari tabel tersebut yaitu emiten dengan kode WSBP sebesar 400,4 pada metode PER tersebut.

C. Membandingkan nilai intrinsik dengan harga pasar

Membandingkan harga pasar dengan nilai intrinsik pada kedua metode yaitu PBV dan PER untuk melihat harga saham tersebut termasuk harga yang wajar, *overvalued* atau *undervalued* serta keputusan yang akan di ambil untuk saham tersebut.

Berikut ini hasil dari perhitungan nilai intrinsik kedua metode tersebut.

Tabel 4.11
Nilai intrinsik metode *Price to book Value* dan *Price earning ratio*

No	Kode Saham	Harga pasar	Nilai Intrinsik Metode PER	Keterangan		Nilai Intrinsik Metode PBV	Keterangan	
1	ADRO	1.340	1.278,5	jual	Overvalued	7.524,2	beli	Undervalued
2	ANTM	825	786,9	jual	Overvalued	3.705,8	beli	Undervalued
3	ASII	6.525	9.005,7	beli	Undervalued	4.439,9	jual	Overvalued
4	BBCA	31.375	29.006,8	jual	Overvalued	10.953	jual	Overvalued
5	BBNI	7.450	9.720	beli	Undervalued	10.319,4	beli	Undervalued
6	BBRI	4.090	3.984,3	jual	Overvalued	2.638,6	jual	Overvalued
7	BBTN	1.920	2.779,5	beli	Undervalued	4.008,6	beli	Undervalued
8	BMRI	6.950	7.935	beli	Undervalued	6.844,8	jual	Overvalued
9	BRPT	1.075	2.439,9	beli	Undervalued	2.360,5	beli	Undervalued
10	BSDE	1.350	1.312,6	jual	Overvalued	2.139,4	beli	Undervalued
11	GGRM	53.500	88.793,5	beli	Undervalued	107.550,1	beli	Undervalued
12	HMSB	2.080	3.700,1	beli	Undervalued	1.393,7	jual	Overvalued
13	ICBP	11.400	12.301,2	beli	Undervalued	8.336,7	jual	Overvalued
14	INDF	7.875	7.913,6	beli	Undervalued	29.196	beli	Undervalued
15	INKP	8.000	13.243,5	beli	Undervalued	15.653,1	beli	Undervalued
16	INTP	19.950	17.750,3	jual	Overvalued	16.169,8	jual	Overvalued
17	JSMR	5.075	4.753,9	jual	Overvalued	2.949,8	jual	Overvalued
18	KLBF	1.510	1.647,7	beli	Undervalued	1.938,2	beli	Undervalued
19	LPPF	3.500	3.040,5	jual	Overvalued	2.046,9	jual	Overvalued
20	MEDC	640	-	-	-	4.154,4	beli	Undervalued
21	PGAS	2.000	2.260,3	beli	Undervalued	75.877,4	beli	Undervalued
22	PTBA	2.510	4.687,7	beli	Undervalued	5.880,8	beli	Undervalued
23	PTPP	1.580	1.974,9	beli	Undervalued	2.521,5	beli	Undervalued
24	SMGR	12.750	12.181	jual	Overvalued	13.479,8	beli	Undervalued
25	SRIL	276	409,8	beli	Undervalued	444,3	beli	Undervalued
26	TLKM	4.080	3.818,3	jual	Overvalued	2.066	jual	Overvalued
27	UNTR	22.375	30.745,2	beli	Undervalued	17.736,7	jual	Overvalued
28	UNVR	42.225	45.822,4	beli	Undervalued	8.350,2	jual	Overvalued
29	WSBP	324	400,4	beli	Undervalued	766,5	beli	Undervalued
30	WSKT	1.465	1.957,4	beli	Undervalued	1.624	beli	Undervalued

Sumber : Data olahan, 2019

Dari Tabel 4.11 tersebut dapat dilihat hasil perbandingan harga pasar terhadap nilai intrinsik pada emiten yang terdaftar pada IDX 30 dengan menggunakan kedua metode yaitu PBV dan PER. Dapat dilihat pada metode PER terdapat 10 emiten yang harga sahamnya *overvalued* atau terlalu mahal dan keputusan untuk investor adalah untuk menjual saham tersebut

sedangkan ada 19 emiten yang harga sahamnya masih *undervalued* atau termasuk murah dibanding harga seharusnya. Pada metode PBV dapat dilihat terdapat 12 emiten yang harga saham nya termasuk *overvalued* atau terlalu mahal dan 18 emiten yang termasuk harga sahamnya *undervalued* atau murah harga sahamnya sehingga bisa dibeli. PER dan metode PBV emiten dengan kode GGRM adalah dengan emiten dengan harga tertinggi pada kedua metode tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga saham pada indeks IDX 30 yang dinilai menggunakan metode PBV 10 perusahaan yang *overvalued* pada metode PBV. Sehingga untuk 10 perusahaan tersebut sebaiknya tidak dibeli di karenakan harga saham pada perusahaan tersebut terlalu mahal.
2. Harga saham pada IDX 30 dengan metode PER menghasilkan 13 perusahaan yang harga sahamnya *overvalued*. Dan sebaiknya untuk 13 perusahaan sebaiknya tidak baik untuk dibeli karena harga sahamnya yang sudah terlalu mahal.
3. Untuk keputusan investasi dari metode PER dan PBV terdapat 13 perusahaan yang penilaian harga sahamnya masih murah untuk dibeli. Pengambilan keputusan investasi yang tepat adalah membeli diantara saham-saham perusahaan berikut, BBNI, BBTN, BRPT, GGRM, INDF, INKP, KLBF, PGAS, PTBA, PTPP, SRIL, WSBP, dan WSKT. Hal ini dikarenakan rata-rata harga saham 12 perusahaan tersebut dinilai *undervalued* atau murah. Saham perusahaan yang terdaftar pada IDX 30 tersebut layak dibeli oleh para investor jangka panjang yang memperhatikan variabel fundamental perusahaan dan investor yang menyukai imbal hasil investasi berupa dividen.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan melakukan analisis kewajaran harga saham pada Indeks IDX 30 investor sebaiknya memilih emiten yang harga sahamnya *undervalued* dalam perhitungan dengan metode PBV dan PER. Emiten yang harga sahamnya masih *undervalued* yaitu BBNI, BBTN, BRPT, GGRM, INDF, INKP, KLBF, PGAS, PTBA, PTPP, SRIL, WSBP, dan WSKT harga sahamnya yang masih termasuk *undervalued*.
2. Penulis menyarankan untuk investor hasil penelitian ini lebih disarankan untuk investor jangka panjang dari pada trader, karena nilai intrinsik yang dihitung berdasarkan laporan tahunan tidak cocok dengan trader yang melakukan transaksi harian.

Daftar Pustaka

- Athanasius, Thomas. 2012. *Berinvestasi Saham*. Jakarta : PT. Elex media koputindo.
- Azis, M., Mintarti, S., Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Brigham & Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia, 2019. Laporan Keuangan Tahunan. Tersedia di <http://www.idx.co.id> di akses pada 1 Oktober 2018
- Darsono, dan Rahman, R. Eki. 2018. *Pasar Valuta Asing : Teori dan Praktik*. Rajawali Pers, Depok.
- Fahmi. 2017. *Pengantar Pasar Modal*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Fayana, Ermia dan Singgih Jatmiko. 2012. Penilaian Harga Wajar Saham dengan Menggunakan Metode Dividend Discount Model (DDM) dan Metode Price to Book Value Ratio (PBV Ratio) pada Sektor Perbankan yang Termasuk Saham LQ45 di BEI. Artikel Skripsi Fakultas Ekonomi.
- Hasanah, Resti Siti dan Ellen Rusliati. 2017. “Harga Saham dengan Metode Dividend Discount Model dan Price to Book Value”, *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 10 (2), 1-10.
- Jogiyanto 2010. **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**. Edisi ke-7. Yogyakarta : BPEE.
- Nurlina. 2017. Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1 (1), 33 – 41
- Pratama, Rendy, Topowijono, dan Achmad Husaini. 2014. “Analisis Fundamental untuk Menilai Kewajaran Harga Saham dengan Dividend Discount Model (DDM) dan Price Earning Ratio (PER) sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 17 (1), 1-10.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Suteja, Jaja dan Ardi Gunardi. 2016. *Manajemen Investasi Dan Portofolio*. PT. Refika Aditama, Bandung.

Tambunan, Andy Porman. 2007. *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*. PT. Elex Media Computindo. Jakarta.

Tandelilin, Eduardus. 2010 *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta, 2010.

_____, Eduardus. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Universitas Gunadarma. Jakarta. Hartono, Jogiyanto. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 11. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

Lampiran 1

Hasil Perhitungan BVS Pada Metode PBV

No	Kode Saham	Equity (Dalam Rupiah)	SAHAM BEREDAR (Dalam Lembar)	Book Value Per share
1	ADRO	62.180.710.128.000	31.985.962.000	1944
2	ANTM	19.739.211.750.000	24.030.764.725	821,4
3	ASII	136.947.000.000.000	40.483.553.140	3382,8
4	BBCA	151.659.684.000.000	24.408.459.120	6213,4
5	BBNI	108.076.884.000.000	18.462.169.893	5854
6	BBRI	182.967.543.000.000	122.237.220.000	1496,8
7	BBTN	23.840.448.000.000	10.484.100.000	2274
8	BMRI	181.202.517.000.000	46.666.670.000	3882,9
9	BRPT	38.088.938.300.000	17.691.100.000	2153
10	BSDE	26.109.732.970.000	19.246.700.000	1356,6
11	GGRM	45.133.233.000.000	1.924.088.000	23456,9
12	HMSP	35.358.253.000.000	116.318.076.900	304
13	ICBP	12.748.230.000.000	11.661.908.000	1093,2
14	INDF	33.614.280.000.000	8.780.426.500	3828,3
15	INKP	54.354.215.518.835	5.470.982.941	9935
16	INTP	23.221.589.000.000	3.681.231.699	6308,1
17	JSMR	16.908.505.290.000	7.257.871.200	2329,7
18	KLBF	14.623.457.980.000	46.875.122.110	312
19	LPPF	1.815.828.000.000	2.917.918.080	622,3
20	MEDC	19.911.784.920.000	17.762.520.000	1121
21	PGAS	45.864.936.920.000	24.241.510.000	1892
22	PTBA	16.015.169.000.000	10.540.380.000	1519,4
23	PTPP	12.765.753.020.000	6.199.897.354	2059
24	SMGR	31.192.084.980.000	5.931.520.000	5258,7
25	SRIL	8.037.706.740.000	20.452.180.000	393
26	TLKM	98.910.000.000.000	99.062.216.600	998,5
27	UNTR	53.779.330.000.000	3.730.145.136	14417,5
28	UNVR	7.380.617.000.000	7.630.000.000	967,3
29	WSBP	7.882.313.190.000	26.361.157.534	299
30	WSKT	18.001.116.070.000	13.573.951.000	1326,2

Lampiran 2

Hasil perhitungan PBV

No	Kode Saham	Book Value Per share	CLOSE PRICE (Dalam Rupiah)	PBV
1	ADRO	1944	1.215	0,63
2	ANTM	821,4	765	0,93
3	ASII	3382,8	8.225	2,43
4	BBCA	6213,4	26.000	4,18
5	BBNI	5854	8.800	1,50
6	BBRI	1496,8	3.660	2,45
7	BBTN	2274	2.540	1,12
8	BMRI	3882,9	7.375	1,90
9	BRPT	2153	2.390	1,11
10	BSDE	1356,6	1.255	0,93
11	GGRM	23456,9	83.625	3,57
12	HMSP	304	3.710	12,20
13	ICBP	1093,2	10.450	9,56
14	INDF	3828,3	7.450	1,95
15	INKP	9935	11.550	1,16
16	INTP	6308,1	18.450	2,92
17	JSMR	2329,7	4.280	1,84
18	KLBF	312	1.520	4,87
19	LPPF	622,3	5.600	9,00
20	MEDC	1121	685	0,61
21	PGAS	1892	2.120	1,12
22	PTBA	1519,4	4.300	2,83
23	PTPP	2059	1.805	0,88
24	SMGR	5258,7	11.500	2,19
25	SRIL	393	358	0,91
26	TLKM	998,5	3.750	3,76
27	UNTR	14417,5	27.350	1,90
28	UNVR	967,3	45.400	46,93
29	WSBP	299	376	1,26
30	WSKT	1326,2	1.680	1,27

Lampiran 3**Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis SMGR dan WSBP**

Sektor Industri Kimia		
No	Kode Saham	PBV
1	INTP	3,31
2	SMBR	4,32
3	SMCB	2,47
4	SMGR	2,49
5	WSBP	1,29
6	WTON	1,5
Rata – Rata PBV Industri		2,56

Lampiran 4**Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis INKP**

Pulp dan Kertas		
No	Kode Saham	PBV
1	ALDO	1,37
2	FASW	4,78
3	INKP	0,87
4	INRU	0,46
5	KBRI	2,56
6	KDSI	0,75
7	SPMA	0,46
8	SWAT	1,04
9	TKIM	1,89
Rata – Rata PBV Industri		1,57

Lampiran 5

Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis BBKA, BBNI, BBRI, BBTN, dan BMRI

Finansial		
No	Kode Saham	PBV
1	AGRO	1,58
2	AGRS	3,44
3	ARTO	1,6
4	BABP	0,75
5	BACA	1,37
6	BBKA	4,45
7	BBHI	1,97
8	BBKP	0,43
9	BBMD	1,99
10	BBNI	1,52
11	BBNP	1,3
12	BBRI	2,58
13	BBTN	1,12
14	BBYP	2,52
15	BCIC	3,39
16	BDMN	2,07
17	BEKS	4,58
18	BGTG	0,84
19	BINA	3,43
20	BJBR	1,74
21	BJTM	1,3
22	BKSW	0,8
23	BMAS	1,24
24	BMRI	1,90
25	BNBA	0,44
26	BNGA	0,8
27	BNII	0,76
28	BNLI	1,2
29	BRIS	1,01
30	BSIM	1,77
31	BSDW	2,13
32	BTPN	1,14
33	BTPS	3,71

Lampiran 5 (Lanjutan)

34	BVIC	0,51
35	DNAR	1,22
36	INPC	0,25
37	MAYA	4,33
38	MCOR	1,02
39	NEGA	2,42
40	NAGA	2
41	NISP	0,87
42	NOBU	3,08
43	ONBN	0,92
44	PNBS	1
45	SDRA	1
Rata – Rata PBV Industri		1,76

Lampiran 6

Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis PTPP dan WKST

Konstruksi		
No	Kode Saham	PBV
1	ACST	0,78
2	ADHI	0,94
3	CSIS	0,7
4	DGIK	0,42
5	IDPR	1,05
6	JKON	2,08
7	MTRA	2,6
8	NRCA	0,88
9	PBSA	1,91
10	PTPP	0,88
11	SKRN	0,92
12	SSIA	0,64
13	TOTL	1,99
14	WEGE	1,5
15	WIKA	1,04
16	WKST	1,27
Rata – Rata PBV Industri		1,22

Lampiran 7

Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis UNTR

PERDAGANGAN DAN JASA		
Perdagangan Besar Barang Produksi		
No	Kode Saham	PBV
1	AIMS	2,76
2	AKRA	2,14
3	APII	0,71
4	BMSR	1,02
5	BOGA	7,01
6	CARS	0,49
7	CLPI	-
8	CNKO	-0,55
9	DPUM	0,37
10	DWGL	-17,45
11	EMPT	1,03
12	FISH	1,17
13	GREN	-
14	HADE	1,4
15	HEXA	1,16
16	HKMU	1,8
17	INPS	14,78
18	INTA	7,37
19	INTD	2,65
20	KOBX	0,88
21	KONI	-
22	LTLS	0,48
23	MDRN	-
24	MICE	0,39
25	MPMX	0,53
26	OKAS	1,23
27	SDPC	0,58
28	SPTO	1,64
29	SOMI	-
30	SUGI	-
31	TGKA	2,72
32	TIRA	0,93
33	TMPI	-

Lampiran 7 (Lanjutan)

34	TRIL	0,48
35	TURI	1,88
36	UNTR	1,89
37	WAPO	0,62
38	WICO	2,7
39	ZBRA	-5,45
Rata – Rata PBV Industri		1,23

Lampiran 8

Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis ICBP dan INDF

Barang Konsumsi		
Makanan dan Minuman		
No	Kode Saham	PBV
1	ADES	1,29
2	ALTO	2,2
3	BTEK	2,35
4	BUDI	0,36
5	CAMP	4,19
6	CEKA	0,65
7	CLEO	5,25
8	DLTA	4,47
9	GOOD	5,28
10	HOKI	2,47
11	ICBP	9,55
12	IHKP	20,82
13	INDF	1,94
14	MGNA	3,03
15	MLBI	32,3
16	MYOR	6,67
17	PANI	1,22
18	PCAR	59,36
19	ROTI	2,57

Lampiran 8 (Lanjutan)

20	SKBM	0,73
21	SKLT	3,05
22	STTP	2,63
23	ULTJ	3,01
Rata – Rata PBV Industri		7,62

Lampiran 9**Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis JSMR**

Jalan Tol, Pelabuhan, Bandara dan Sejenisnya		
No	Kode Saham	PBV
1	CASS	1,8
2	CMNP	0,67
3	IPCC	2,19
4	JSMR	1,83
5	KARW	-0,1
6	META	1,2
Rata – Rata PBV Industri		1,26

Lampiran 10**Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis TLKM**

Telekomunikasi		
No	Kode Saham	PBV
1	BTEL	-0,12
2	EXCL	1,36
3	FREN	3,93
4	ISAT	1,42
5	TLKM	3,76
Rata – Rata PBV Industri		2,06

Lampiran 11

Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis LPFF

Perdagangan Eceran		
No	Kode Saham	PBV
1	ACES	7,15
2	AMRT	6,35
3	CSAP	1,53
4	DAYA	3,11
5	DIVA	2,87
6	ECII	0,84
7	ERAA	1,21
8	GLOB	-0,52
9	HERO	0,93
10	KIOS	9,68
11	KOIN	2
12	LPFF	8,99
13	MAPA	8,85
14	MAPI	2,86
15	MCAS	3,08
16	MIDI	2,72
17	MKNT	3,12
18	MPPA	1,53
19	NFCX	4,67
20	RALS	3,34
21	RANC	1,33
22	RIMO	1,09
23	SKYB	5,49
24	SONA	2,3
25	TELE	1,35
26	TRIO	-0,36
Rata – Rata PBV Industri		3,28

Lampiran 12

Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis BSDE

Properti Dan Real Estate		
No	Kode Saham	PBV
1	ALPN	0,26
2	ARMY	2,48
3	ASRI	0,64
4	BAPA	0,49
5	BICP	0,28
6	BEST	-
7	BKIA	0,23
8	BPIP	-
9	BDKP	0,87
10	BKSL	0,55
11	BSDE	0,92
12	CITY	2,47
13	COWL	1,21
14	CTRA	1,22
15	ADRT	0,27
16	DILD	0,56
17	DMAS	1,53
18	DUTI	0,98
19	ELTY	-
20	EMDE	1,0
21	FMII	2,76
22	FORZ	5,29
23	GAMA	0,47
24	GMTG	2,35
25	GPRA	0,39
26	GWSA	0,2
27	JRPT	1,22
28	KIJA	0,83
29	LAND	5,18
30	LCGP	0,4
31	LPCK	0,24
32	LPKR	0,23
33	MDLN	-
34	MKPI	2,93

Lampiran 12 (Lanjutan)

35	MMLP	-
36	MPRO	5,28
37	MTLA	1,01
38	MTSM	0,75
39	MYRX	1,12
40	MYRXP	-
41	NIRO	0,47
42	OMRE	0,81
43	LPIN	-
44	POLL	5,31
45	PPRO	1,66
46	PWON	2,23
47	RBMS	0,42
48	RDTX	0,89
49	RISE	2,62
50	RODA	2,06
51	SATU	-
52	SCBD	2,04
53	SMDM	0,3
54	SMRA	-
55	TARA	7,12
56	URBN	-
Rata – Rata PBV Industri		1,57

Lampiran 13**Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis KLBF**

Farmasi		
No	Kode Saham	PBV
1	DVLA	1,88
2	INAF	26,77
3	KAEF	6,06
4	KLBF	4,87
5	MERK	3,5
6	PYFA	0,85
7	SCPI	-
8	SIDO	4,29
9	TSPC	1,48
Rata – Rata PBV Industri		6,21

Lampiran 14**Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis UNVR**

Kosmetik		
No	Kode Saham	PBV
1	KINO	1,57
2	KPAS	0,92
3	MBTO	0,5
4	MRAT	0,2
5	TCID	1,67
6	UNVR	46,93
Rata – Rata PBV Industri		8,63

Lampiran 15**Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis PGAS**

INFRASTRUKTUR		
No	Kode Saham	PBV
1	KOPI	5,78
2	LAPD	265,1
3	MPOW	0,57
4	PGAS	1,12

Lampiran 15 (Lanjutan)

5	POWR	1,62
6	RAJA	0,66
7	TGRA	5,88
Rata – Rata PBV Industri		40,10

Lampiran 16

Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis ASII

ANEKA INDUSTRI		
Otomotif dan Komponennya		
No	Kode Saham	PBV
1	ASII	1,67
2	AUTO	0,7
3	BOLT	2,79
4	BRAM	1,09
5	GDYR	1,09
6	GJTL	0,41
7	IMAS	0,81
8	INDS	-
9	LPIN	0,37
10	MASA	1,66
11	NIPS	0,71
12	PRAS	0,17
13	SMSM	4,28
Rata – Rata PBV Industri		1,31

Lampiran 17

Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis SRIL

Tekstil dan Garmen		
No	Kode Saham	PBV
1	AGRO	1,58
2	BELL	1,37
3	CNTB	-
4	CNTX	-
5	ERTX	0,57
6	ESTI	0,75

Lampiran 17 (Lanjutan)

7	HDTX	3,17
8	INDR	0,59
9	MYTX	2,56
10	PBRX	0,96
11	POLY	-0,03
12	RICY	0,28
13	SRIL	0,92
14	SSTM	2,06
15	STAR	0,98
16	TFCO	0,75
17	TRIS	0,79
18	UNIT	0,06
19	ZONE	1,86
Rata – Rata PBV Industri		1,13

Lampiran 18**Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis BRPT**

KIMIA		
No	Kode Saham	PBV
1	ADMG	0,34
2	AGII	
3	BRPT	1,11
4	DPNS	0,38
5	EKAD	0,8
6	ETWA	-0,3
7	INCI	0,33
8	MDKI	
9	MOLI	2,34
10	SRSN	0,83
11	TDPM	1,52
12	TPIA	3,86
13	UNIC	0,85
Rata – Rata PBV Industri		1,09

Lampiran 19

Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis ADRO dan PTBA

Pertambangan		
No	Kode Saham	PBV
1	ADRO	0,72
2	ARII	18,57
3	ATPK	4,13
4	BORN	-
5	BOSS	-
6	BSSR	2,89
7	BUMI	1,1
8	BYAN	6,5
9	DEWA	0,33
10	DOID	1,33
11	DSSA	0,51
12	FIRE	28
13	GEMS	3,28
14	GTBO	-
15	HRUM	0,68
16	INDY	0,57
17	ITMG	1,84
18	KKGI	1,26
19	MBAP	1,98
20	MYOH	1,9
21	PTBA	2,84
22	PTRO	0,66
23	SMMT	1,09
24	SMRU	3,89
25	TOBA	1,08
Rata – Rata PBV Industri		3,87

Lampiran 20**Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis GGRM dan HMSP**

Rokok		
No	Kode Saham	PBV
1	GGRM	3,55
2	HMSP	12,53
3	RMBA	1,73
4	WIIM	0,53
Rata – Rata PBV Industri		4,58

Lampiran 21**Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis MEDC**

Pertambangan Minyak dan Gas Bumi		
No	Kode Saham	PBV
1	APEX	-0,86
2	ARTI	0,22
3	BIPI	0,36
4	ELSA	0,87
5	ENRG	0,47
6	ESSA	1,28
7	MEDC	0,75
8	MITI	0,95
9	PKPK	-
10	RUIS	0,49
11	SURE	32,53
Rata – Rata PBV Industri		3,70

Lampiran 22**Rata-Rata PBV Ratio Perusahaan Sejenis ATNM**

Pertambangan logam dan Mineral Lainnya		
No	Kode Saham	PBV
1	ANTM	1,21
2	CITA	-
3	CKRA	-
4	DKFT	1,17
5	INCO	1,38
6	MDKA	2,31
7	PSAB	1
8	TINS	1,54
9	ZINC	22,97
Rata – Rata PBV Industri		4,51

Lampiran 23

Perhitungan Nilai intrinsik Pada Metode PBV

No	Kode Saham	Book Value Per share	PBV Rata Rata Industri	Nilai Intrinsik
1	ADRO	1944	3,87	7.524,2
2	ANTM	821,4	4,51	3.705,8
3	ASII	3382,8	1,31	4.439,9
4	BBCA	6213,4	1,76	10.953,0
5	BBNI	5854	1,76	10.319,4
6	BBRI	1496,8	1,76	2.638,6
7	BBTN	2274	1,76	4.008,6
8	BMRI	3882,9	1,76	6.844,8
9	BRPT	2153	1,10	2.360,5
10	BSDE	1356,6	1,58	2.139,4
11	GGRM	23456,9	4,59	107.550,1
12	HMSP	304	4,59	1.393,7
13	ICBP	1093,2	7,63	8.336,7
14	INDF	3828,3	7,63	29.196,0
15	INKP	9935	1,58	15.653,1
16	INTP	6308,1	2,56	16.169,8
17	JSMR	2329,7	1,27	2.949,8
18	KLBF	312	6,21	1.938,2
19	LPPF	622,3	3,29	2.046,9
20	MEDC	1121	3,71	4.154,4
21	PGAS	1892	40,1	75.877,4
22	PTBA	1519,4	3,87	5.880,8
23	PTPP	2059	1,22	2.521,5
24	SMGR	5258,7	2,56	13.479,8
25	SRIL	393	1,13	444,3
26	TLKM	998,5	2,07	2.066,0
27	UNTR	14417,5	1,23	17.736,7
28	UNVR	967,3	8,63	8.350,2
29	WSBP	299	2,56	766,5
30	WSKT	1326,2	1,22	1.624,0

Lampiran 24

Perhitungan ROE Pada metode PER

No	Kode Saham	Laba bersih (Dalam Rupiah)	Equity (Dalam Rupiah)	ROE
1	ADRO	6.049.000.000.000	62.180.710.128.000	0,0973
2	ANTM	874.400.000.000	19.739.211.750.000	0,0443
3	ASII	21.673.000.000.000	136.947.000.000.000	0,1583
4	BBCA	25.855.154.000.000	151.659.684.000.000	0,1705
5	BBNI	15.015.118.000.000	108.076.884.000.000	0,1389
6	BBRI	32.351.133.000.000	182.967.543.000.000	0,1768
7	BBTN	2.807.923.000.000	23.840.448.000.000	0,1178
8	BMRI	25.015.021.000.000	181.202.517.000.000	0,1381
9	BRPT	1.045.900.000.000	38.088.938.300.000	0,0275
10	BSDE	1.293.850.220.000	26.109.732.970.000	0,0496
11	GGRM	7.791.822.000.000	45.133.233.000.000	0,1726
12	HMSP	13.538.418.000.000	35.358.253.000.000	0,3829
13	ICBP	4.575.799.000.000	12.748.230.000.000	0,3589
14	INDF	4.166.101.000.000	33.614.280.000.000	0,1239
15	INKP	8.516.700.000.000	54.354.215.518.835	0,1567
16	INTP	1.145.937.000.000	23.221.589.000.000	0,0493
17	JSMR	2.202.600.420.000	16.908.505.290.000	0,1303
18	KLBF	2.457.129.030.000	14.623.457.980.000	0,1680
19	LPPF	142.500.000.000	1.815.828.000.000	0,0785
20	MEDC	- 742.900.000.000	19.911.784.920.000	- 0,0373
21	PGAS	4.416.600.000.000	45.864.936.920.000	0,0963
22	PTBA	5.023.946.000.000	16.015.169.000.000	0,3137
23	PTPP	1.501.973.080.000	12.765.753.020.000	0,1177
24	SMGR	3.079.115.410.000	31.192.084.980.000	0,0987
25	SRIL	1.224.500.000.000	8.037.706.740.000	0,1523
26	TLKM	18.032.000.000.000	98.910.000.000.000	0,1823
27	UNTR	11.125.626.000.000	53.779.330.000.000	0,2069
28	UNVR	9.109.445.000.000	7.380.617.000.000	1,2342
29	WSBP	1.103.472.790.000	7.882.313.190.000	0,1400
30	WSKT	3.962.838.030.000	18.001.116.070.000	0,2201

Lampiran 25

Perhitungan DPS pada metode PER

No	Kode Saham	Total Deviden (Dalam Rupiah)	SAHAM BEREDAR (Dalam Lembar)	DPS
1	ADRO	2.799.731.253.860	31.985.962.000	87,5
2	ANTM	309.459.571.263	24.030.764.725	12,9
3	ASII	8.673.534.600.000	40.483.553.140	214,2
4	BBCA	8.316.479.022.000	24.408.459.120	340,7
5	BBNI	3.716.250.177.762	18.462.169.893	201,3
6	BBRI	16.136.745.140.400	122.237.220.000	132
7	BBTN	559.899.846.200	10.484.100.000	53,4
8	BMRI	11.256.934.137.400	46.666.670.000	241,2
9	BRPT	249.975.243.000	17.691.100.000	14,1
10	BSDE	96.233.500.000	19.246.700.000	5
11	GGRM	5.002.349.724.000	1.924.088.000	2.599,9
12	HMSF	13.632.478.612.680	116.318.076.900	117,2
13	ICBP	2.317.505.854.592	11.661.908.000	198,7
14	INDF	2.074.261.257.384	8.780.426.500	236,2
15	INKP	547.098.294.100	5.470.982.941	100
16	INTP	2.026.576.688.103	3.681.231.699	550,5
17	JSMR	330.378.297.024	7.257.871.200	45,5
18	KLBF	1.228.564.516.000	46.875.122.110	26,2
19	LPPF	972.422.931.915	2.917.918.080	333,3
20	MEDC	-	17.762.520.000	-
21	PGAS	1.381.523.654.900	24.241.510.000	57
22	PTBA	3.579.829.259.400	10.540.380.000	339,6
23	PTPP	300.704.926.401	6.199.897.354	48,5
24	SMGR	1.231.883.475.800	5.931.520.000	207,7
25	SRIL	61.356.540.000	20.452.180.000	3
26	TLKM	16.230.781.538.462	99.062.216.600	163,8
27	UNTR	4.449.504.464.633	3.730.145.136	1.192,9
28	UNVR	9.040.780.841.709	7.630.000.000	1.184,9
29	WSBP	591.146.136.429	26.361.157.534	22,4
30	WSKT	990.573.786.370	13.573.951.000	73

Lampiran 26

Perhitungan EPS pada metode PER

No	Kode Saham	Laba bersih (Dalam Rupiah)	SAHAM BEREDAR (Dalam Lembar)	EPS
1	ADRO	6.049.000.000.000	31.985.962.000	189,1
2	ANTM	874.400.000.000	24.030.764.725	36,4
3	ASII	21.673.000.000.000	40.483.553.140	535,4
4	BBCA	25.855.154.000.000	24.408.459.120	1.059,3
5	BBNI	15.015.118.000.000	18.462.169.893	813,3
6	BBRI	32.351.133.000.000	122.237.220.000	265
7	BBTN	2.807.923.000.000	10.484.100.000	267,8
8	BMRI	25.015.021.000.000	46.666.670.000	536,0
9	BRPT	1.045.900.000.000	17.691.100.000	59,1
10	BSDE	1.293.850.220.000	19.246.700.000	67
11	GGRM	7.791.822.000.000	1.924.088.000	4.049,6
12	HMSP	13.538.418.000.000	116.318.076.900	116,4
13	ICBP	4.575.799.000.000	11.661.908.000	392,4
14	INDF	4.166.101.000.000	8.780.426.500	474,5
15	INKP	8.516.700.000.000	5.470.982.941	1.557
16	INTP	1.145.937.000.000	3.681.231.699	311,3
17	JSMR	2.202.600.420.000	7.257.871.200	303,5
18	KLBF	2.457.129.030.000	46.875.122.110	52,4
19	LPPF	142.500.000.000	2.917.918.080	48,8
20	MEDC	- 742.900.000.000	17.762.520.000	- 41,8
21	PGAS	4.416.600.000.000	24.241.510.000	182
22	PTBA	5.023.946.000.000	10.540.380.000	476,6
23	PTPP	1.501.973.080.000	6.199.897.354	242,3
24	SMGR	3.079.115.410.000	5.931.520.000	519,1
25	SRIL	1.224.500.000.000	20.452.180.000	60
26	TLKM	18.032.000.000.000	99.062.216.600	182,0
27	UNTR	11.125.626.000.000	3.730.145.136	2.982,6
28	UNVR	9.109.445.000.000	7.630.000.000	1.193,9
29	WSBP	1.103.472.790.000	26.361.157.534	41,9
30	WSKT	3.962.838.030.000	13.573.951.000	292

Lampiran 27

Perhitungan Growth pada metode PER

No	Kode Saham	DPS	EPS	g (growth)
1	ADRO	88	189,1	0,0523
2	ANTM	13	36,4	0,0286
3	ASII	214	535,4	0,0949
4	BBCA	341	1.059,3	0,1156
5	BBNI	201	813,3	0,1045
6	BBRI	132	265	0,0886
7	BBTN	53	267,8	0,0943
8	BMRI	241	536,0	0,0759
9	BRPT	14	59,1	0,0209
10	BSDE	5	67	0,0459
11	GGRM	2.600	4.049,6	0,0618
12	HMSP	117	116,4	-0,0027
13	ICBP	199	392,4	0,1771
14	INDF	236	474,5	0,0622
15	INKP	100	1.557	0,1466
16	INTP	551	311,3	-0,0379
17	JSMR	46	303,5	0,1107
18	KLBF	26	52,4	0,0840
19	LPPF	333	48,8	-0,4570
20	MEDC	-	- 41,8	-0,0373
21	PGAS	57	182	0,0662
22	PTBA	340	476,6	0,0902
23	PTPP	49	242,3	0,0941
24	SMGR	208	519,1	0,0592
25	SRIL	3	60	0,1447
26	TLKM	164	182,0	0,0182
27	UNTR	1.193	2.982,6	0,1241
28	UNVR	1.185	1.193,9	0,0093
29	WSBP	22	41,9	0,0650
30	WSKT	73	292	0,1651

Lampiran 28

Perhitungan Estimasi EPS dengan Metode PER

No	Kode Saham	EPS	g (growht)	Estimasi EPS
1	ADRO	189,1	0,0523	199,00
2	ANTM	36,4	0,0286	37,43
3	ASII	535,4	0,0949	586,17
4	BBCA	1.059,3	0,1156	1181,77
5	BBNI	813,3	0,1045	898,32
6	BBRI	265	0,0886	288,11
7	BBTN	267,8	0,0943	293,08
8	BMRI	536,0	0,0759	576,74
9	BRPT	59,1	0,0209	60,36
10	BSDE	67	0,0459	70,31
11	GGRM	4.049,6	0,0618	4299,91
12	HMSP	116,4	-0,0027	116,08
13	ICBP	392,4	0,1771	461,88
14	INDF	474,5	0,0622	504,00
15	INKP	1.557	0,1466	1784,95
16	INTP	311,3	-0,0379	299,49
17	JSMR	303,5	0,1107	337,08
18	KLBF	52,4	0,0840	56,82
19	LPPF	48,8	-0,4570	26,52
20	MEDC	- 41,8	-0,0373	-40,26
21	PGAS	182	0,0662	194,25
22	PTBA	476,6	0,0902	519,62
23	PTPP	242,3	0,0941	265,05
24	SMGR	519,1	0,0592	549,85
25	SRIL	60	0,1447	68,54
26	TLKM	182,0	0,0182	185,34
27	UNTR	2.982,6	0,1241	3352,89
28	UNVR	1.193,9	0,0093	1205,01
29	WSBP	41,9	0,0650	44,58
30	WSKT	292	0,1651	340,15

Lampiran 29

Perhitungan *expected return* dengan Metode PER

No	Kode Saham	DPS	Close Price	g (growht)	k
1	ADRO	87,5	1.215	0,0523	0,1243
2	ANTM	12,9	765	0,0286	0,0455
3	ASII	214	8.225	0,0949	0,1210
4	BBCA	340,7	26.000	0,1156	0,1287
5	BBNI	201	8.800	0,1045	0,1274
6	BBRI	132	3.660	0,0886	0,1247
7	BBTN	53,4	2.540	0,0943	0,1153
8	BMRI	241	7.375	0,0759	0,1086
9	BRPT	14	2.390	0,0209	0,0268
10	BSDE	5	1.255	0,0459	0,0499
11	GGRM	2600	83.625	0,0618	0,0929
12	HMSP	117,2	3.710	-0,0027	0,0289
13	ICBP	198,7	10.450	0,1771	0,1962
14	INDF	236	7.450	0,0622	0,0939
15	INKP	100	11.550	0,1466	0,1553
16	INTP	550,5	18.450	-0,0379	-0,0081
17	JSMR	45,5	4.280	0,1107	0,1214
18	KLBF	26,2	1.520	0,0840	0,1013
19	LPPF	333,3	5.600	-0,4570	-0,3975
20	MEDC	0,0	685	-0,0373	-0,0373
21	PGAS	57	2.120	0,0662	0,0931
22	PTBA	339,6	4.300	0,0902	0,1692
23	PTPP	48,5	1.805	0,0941	0,1210
24	SMGR	207,7	11.500	0,0592	0,0773
25	SRIL	3	358	0,1447	0,1531
26	TLKM	163,8	3.750	0,0182	0,0619
27	UNTR	1192,9	27.350	0,1241	0,1678
28	UNVR	1184,9	45.400	0,0093	0,0354
29	WSBP	22,4	376	0,0650	0,1246
30	WSKT	73	1.680	0,1651	0,2086

Lampiran 30

Perhitungan *Price earning ratio* (PER) indeks IDX 30

No	Kode Saham	DPR	g (growht)	k	PER
1	ADRO	87,5	0,0523	0,1243	6,42
2	ANTM	12,9	0,0286	0,0455	21,02
3	ASII	214	0,0949	0,1210	15,36
4	BBCA	340,7	0,1156	0,1287	24,55
5	BBNI	201	0,1045	0,1274	10,82
6	BBRI	132	0,0886	0,1247	13,83
7	BBTN	53,4	0,0943	0,1153	9,48
8	BMRI	241	0,0759	0,1086	13,76
9	BRPT	14	0,0209	0,0268	40,43
10	BSDE	5	0,0459	0,0499	18,67
11	GGRM	2600	0,0618	0,0929	20,65
12	HMSP	117,2	-0,0027	0,0289	31,88
13	ICBP	198,7	0,1771	0,1962	26,63
14	INDF	236	0,0622	0,0939	15,70
15	INKP	100	0,1466	0,1553	7,42
16	INTP	550,5	-0,0379	-0,0081	59,27
17	JSMR	45,5	0,1107	0,1214	14,10
18	KLBF	26,2	0,0840	0,1013	29,00
19	LPPF	333,3	-0,4570	-0,3975	114,67
20	MEDC	0,0	-0,0373	-0,0373	-
21	PGAS	57	0,0662	0,0931	11,64
22	PTBA	339,6	0,0902	0,1692	9,02
23	PTPP	48,5	0,0941	0,1210	7,45
24	SMGR	207,7	0,0592	0,0773	22,15
25	SRIL	3	0,1447	0,1531	5,98
26	TLKM	163,8	0,0182	0,0619	20,60
27	UNTR	1192,9	0,1241	0,1678	9,17
28	UNVR	1184,9	0,0093	0,0354	38,03
29	WSBP	22,4	0,0650	0,1246	8,98
30	WSKT	73	0,1651	0,2086	5,75

Lampiran 31

Nilai intrinsik dengan Metode PER

No	Kode Saham	Estimasi EPS	PER	nilai intrinsik
1	ADRO	199,0	6,42	1278,5
2	ANTM	37,4	21,02	786,9
3	ASII	586	15,36	9005,7
4	BBCA	1181,8	24,55	29006,8
5	BBNI	898	10,82	9720,0
6	BBRI	288	13,83	3984,3
7	BBTN	293,1	9,48	2779,5
8	BMRI	577	13,76	7935,0
9	BRPT	60	40,43	2439,9
10	BSDE	70	18,67	1312,6
11	GGRM	4300	20,65	88793,5
12	HMSP	116,1	31,88	3700,1
13	ICBP	461,9	26,63	12301,2
14	INDF	504	15,70	7913,6
15	INKP	1785	7,42	13243,5
16	INTP	299,5	59,27	17750,3
17	JSMR	337,1	14,10	4753,9
18	KLBF	56,8	29,00	1647,7
19	LPPF	26,5	114,67	3040,5
20	MEDC	-40,3	-	-
21	PGAS	194	11,64	2260,3
22	PTBA	519,6	9,02	4687,7
23	PTPP	265,1	7,45	1974,9
24	SMGR	549,9	22,15	12181,0
25	SRIL	69	5,98	409,8
26	TLKM	185,3	20,60	3818,3
27	UNTR	3352,9	9,17	30745,2
28	UNVR	1205,0	38,03	45822,4
29	WSBP	44,6	8,98	400,4
30	WSKT	340	5,75	1957,4